

**KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

Ani Muzayaroh

19913030

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS

ISLAMINDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister

Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : An Muzayaroh
N I M : 19913030
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Maret 2021

Yang menyatakan



Ani Muzayaroh

PENGESAHAN

Nomor: 2277/PS-MIAI/Peng./III/2021

Judul Tesis : **KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

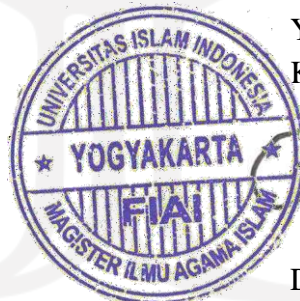
Nama : Ani Muzayaroh

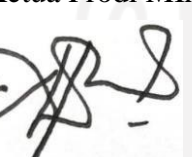
N I M : 19913030

Konsentari : Pendidikan Islam

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) dalam bidang Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 24 Maret 2021
Ketua Prodi MIAI FIAI UII




Dr. Dra. Junanah, MIS.

TIM PENGUJI TESIS

Nama : Ani Muzayaroh
Tempat/tgl.lahir : Cilacap, 3 Maret 1973
N.I.M. : 19913030
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua : Dr.Dra.Junanah, MIS. ()

Sekretaris : Dr.Drs.Yusdani, M.Ag. ()

Pembimbing : Dr.Mudzaffar Akhwan, MA. ()

Penguji : Prof.Dr.Maragustam Siregar, MA. ()

Penguji : Dr.Drs.Ahmad Darmadji, M.Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 17 Maret 2021

Pukul : 11.00-12.00


Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII




Dr.Dra.Junanah, MIS.

NOTA DINAS

Nomor: 2026 /MSI-PS/ND/II/2021

TESIS berjudul : KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM ISLAM DAN
RELEVANSINYA DENGAN MODERASI
BERAGAMA DI INDONESIA

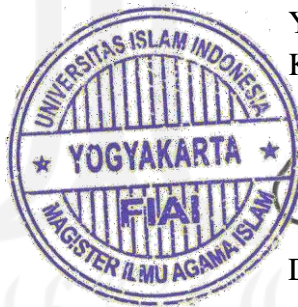
Ditulis oleh : Ani Muzayroh


N I M : 19913030

Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
IslamIndonesia.

Yogyakarta, 15 Maret 2021
Ketua Prodi MIAI FIAI UII




Dr.Dra.Junanah, MIS.

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM ISLAM DAN
RELEVANSINYA DENGAN MODERASI
BERAGAMA DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Ani Muzayaroh

N I M : 19913030

Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam

disetujui untuk diuji oleh tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas IslamIndonesia.

Yogyakarta, 18 Pebruari 2021
Dosen Pembimbing,



Dr. Mudhoffar Akhwan, MA.

MOTTO

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى

لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا.

(الغزالي)¹

Barang siapa yang bertambah ilmunya akan tetapi tidak tambah pula petunjuknya (kebaikannya), maka ia tidak tambah (dekat dengan Allah) kecuali tambah jauh dari Allah. (Al-Ghazali)

PERSEMBAHAN

¹ Al-Ghazali, Kitab Takhrij Hadis Ihya Ulumuddin, Maktabah Syamilah, hlm.174

Tesis ini kupersembahkan untuk :

- Orang tuaku Ayahnda Mustofa Kamal (alm) dan Ibunda Mutamimatul Khurriyahyang tersayang
 - Suamiku Ja'far Arifin yang tercinta
- Anak-anakku M.Arif Muzayyar, Ahmad Faqih Muzakki, dan Chalisa Amalia yang selalu kubanggakan
 - Guru-gurukuyang tak terlupakan
 - Sahabatku seiman dan seperjuangan
- Segenap civitas akademika Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas IslamIndonesia Yogyakarta



ABSTRAK

KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ani Muzayroh

NIM. 19913030

Nilai pendidikan multikultural sesungguhnya sangat menekankan pada sikap untuk saling memahami, menghargai, menghormati, adil, toleransi serta mengedepankan musyawarah. Namun dalam realitasnya masih banyak ditemukan adanya praktek intoleransi dan disharmonisasi di tengah masyarakat yang disebabkan karena perbedaan baik dalam ras, suku, budaya, bahasa bahkan agama. Adanya penerapan politik monokulturalisme di Indonesia ditengarai menjadi faktor penyebab munculnya problem multi etnik ini, praktek politik monokulturalisme ini merambah pada semua lini kehidupan termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Di sisi lain tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan insan kamil. Sebuah sebutan manusia yang sempurna sebagai khalifah di bumi. Manusia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara seimbang dalam menjalin interaksi secara vertikal kepada Allah Swt (hablumminallah) serta interaksi horizontal sesama insan (hablumminannas) di muka bumi. Sehingga akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keharmonisan, kerukunan, persatuan dan kesatuan. Berangkat dari persoalan tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian literature (library research) yang fokus pada kajian secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan materi penelitian. Adapun metode dipakai dalam penelitian ini metode kualitatif, dengan menggunakan sumber data baik sumber data primer maupun sekunder kemudian dianalisa dengan analisis content, analisis domain dan analisis taksonomi, sehingga menghasilkan sebuah gambaran dan kesimpulan secara empirik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada temuan mengenai adanya relevansi antara konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Nilai pendidikan, pendidikan multikultural, dan tujuan pendidikan Islam.

ABSTRACT

THE CONCEPTS AND VALUES OF MULTICULTURAL EDUCATION

AND ITS RELEVANCE WITH THE OBJECTIVES OF ISLAMIC EDUCATION

Ani Muzayaroh
NIM. 19913030

The value of multicultural education emphasizes mutual understanding, respect, fairness, tolerance and promotes deliberation. However, there are many intolerance and disharmony practices in society caused by differences in race, ethnicity, culture, language, and even religion. The implementation of mono-culturalism in Indonesia is suspected to be a factor in the emergence of this multi-ethnic problem. The practice of mono-culturalism has spread to all aspects of life, including education. On the other hand, Islamic education aims to create *insan kamil*, a term for a perfect human being as the caliphate on earth. This term refers to humans who can implement Islamic education values in a balanced manner and establish vertical interactions with Allah SWT (*hablumminallah*) and horizontal interactions among human beings (*hablumminannas*) on earth. So that will create a social life full of harmony and unity. The author is interested in researching The Concepts and Values of Multicultural Education and Its Relevance with the Objectives of Islamic Education.

This research includes literature research (library research) which focuses on a scientific review of relevant literature to the research material. The method used in this research is qualitative. The data for this research are both primary and secondary. The data then analyzed using the content analysis method, domain analysis, and taxonomic analysis to produce an empirical overview and conclusion.

The results of this study indicate the concepts and values of multicultural education are highly relevant to the goals of Islamic education. The result is based on the findings regarding the relevance of the concepts and values in multicultural education with the goals of Islamic education.

Keywords: Educational Values, Multicultural Education, The Goals of Islamic Education.

March 05, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 2555

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	<i>b</i>	-
ت	Ta	<i>t</i>	-
ث	Sa	<i>s\</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Ha	<i>h}a'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Zal	<i>z\</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	<i>r</i>	-
ز	Za	<i>z</i>	-
س	Sin	<i>s</i>	-
ش	Syin	<i>sy</i>	-
ص	Sad	<i>s}</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	<i>d}</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta	<i>t}</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za	<i>z}</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	<i>g</i>	-
ف	Fa'	<i>f</i>	-
ق	Qaf	<i>q</i>	-
ك	Kaf	<i>k</i>	-
ل	Lam	<i>l</i>	-
م	Mim	<i>m</i>	-
ن	Nun	<i>n</i>	-
و	Wawu	<i>w</i>	-
ه	Ha	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

III. Ta' Marbu>t}ah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis h

جَزِيَّة	Ditulis	Jizyah
----------	---------	--------

Dikecualikan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila ta' marbu>t}ah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	kara>mah al- auliya>'
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila ta' marbu>t}ah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zaka>t al-fit}r
-------------------	---------	-----------------

IV. Vokal Pendek

---َ---	fathah	Ditulis	A
---ِ---	kasrah	Ditulis	I
---ُ---	dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	fathah + alif	Ditulis	a>
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	ja>hiliyyah
2	fathah + ya' mati	Ditulis	a>
	تَنْسَى	Ditulis	tansa>
3	kasrah + ya' mati	Ditulis	i>
	كَرِيم	Ditulis	kari>m
4	dammah + wawu mati	Ditulis	u>
	فُرُوض	Ditulis	furu>d}

VI. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>fathah + wawu' mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قَوْلٌ	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sadang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>z\awi al-furu>d}</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ أَشْهَدَانِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي
خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ وَأَشْهَدَانِ مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي
بَعَثَهُ بِالرِّسَالَاتِ وَالْمُعْجَزَاتِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
خَيْرِ الْبَرِيَّاتِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْمَعَادِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw., Nabi pembawa dan penyeru risalah jiladiah, rahmat bagi alam semesta, serta teladan bagi umat manusia.

Penulisan tesis dengan judul *“Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”* merupakan sebuah upaya penulis untuk melakukan kajian terkait dengan persoalan pendidikan dalam Islam.

Disamping sebagai tugas akhir studi, tesis ini juga disusun sebagai sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D, Selaku Rektor Universitas IslamIndonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas IslamIndonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr.Dra. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas IslamIndonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Muzhoffar Akhwan, MA, selaku pembimbing tesis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, atas pemberian ijin belajar.
8. Ayahanda Mustofa Kamal (alm) dan ibunda Mutamimatul Khuriyah, juga suami tercinta Jafar Arifin, S.Ag.,MA., dan ananda tersayang Muhammad Arif Muzayar, Ahmad Faqh Muzakki, serta Chalisa Amalia.
9. Teman-teman, kerabat dan semua pihak yang turut terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Penyusunan tesis ini telah diusahakan semaksimal mungkin dengan segala daya tenaga akal dan pikiran, memperhatikan dan menjunjung tinggi kode etik karya ilmiah. Meskipun demikian, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuan, untuk itu saran, koreksi, dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi hazanah keilmuan serta literasi khusus tentang pendidikan Islam.

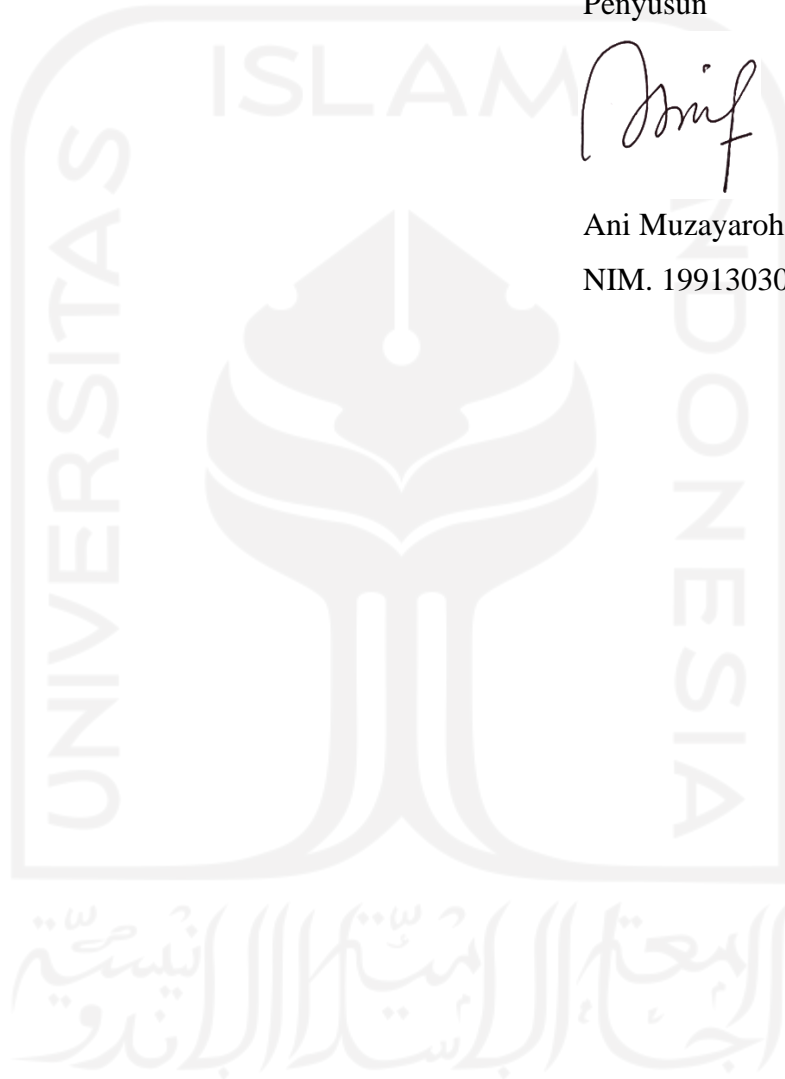
Yogyakarta, Pebruari 2021

Penyusun



Ani Muzayaroh

NIM. 19913030



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian ,.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	
DAN KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	22
1. Pengertian Konsep Multikulturalisme	22
2. Pengertian Nilai-Nilai Multikulturali.....	24
3. Pendidikan Pendidikan Islam	25
BAB III : METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penenlitan.....	31
B. Sumber Data.....	31
C. Seleksi Sumber	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisa Data	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Multikulturalisme	36
1. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural	39
2. Pendidikan	50
B. Konsep PendiSdikan Multikultural.....	60
C. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	62
1. Nilai Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan.....	62
2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian....	63

3. Nilai Pengembangan Sikap.....	64
D. Pendidikan Islam.....	65
1. Hakekat Pendidikan Islam.....	65
2. Komponen Dalam Pendidikan Islam.....	68
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	81
E. Analisa dan Hasil Penelitian	94
1. Analisa Secara Konseptual	94
2. Analisa Terkait Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	95
3. Analisa Terkait Tujuan Pendidikan Islam	96
F. Relevansi Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Islam	97
 BAB V : PENUTUP	 102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	 104
 LAMPIRAN 2	
 TENTANG PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah pakaian yang berfungsi untuk melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia sehingga manusia mampu melakukan interaksi antar keragaman tersebut.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, penduduknya terdiri dari berbagai etnis budaya dan agama yang merupakan suatu kekhasan dalam masyarakatnya. Banyaknya suku dan etnis dan agama tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan beragam adat istiadat kebudayaannya, sehingga terdapat berbagai aspek menarik untuk dikunjungi ataupun diteliti secara lebih dalam.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan tersebut tidak semata-mata membawa berkah bagi kelangsungan kehidupan bangsa, keragaman ini diakui atau tidak juga dapat menimbulkan berbagai persoalan intoleransi dan disharmonisasi serta hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, ini merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari persoalan multikulturalisme.

Berbagai fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik, dan kelompok keagamaan dan dalam problem tersebut muncul karena adanya pengelolaan yang

kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multi budaya dan multi agama yang ada di Indonesia.² Adanya politik monokulturalisme di tengarai menjadi penyebab munculnya problem multietnik tersebut, upaya penyeragaman atau monokulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru, karena mengabaikan terhadap perbedaan yang ada baik dari segi suku, bahasa, maupun agama dan budaya.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika juga diterapkan secara berat sebelah, artinya semangat ke –Ika-an lebih menonjol daripada semangat ke Bhineka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia. Hal ini tentu sangat mempengaruhi dan mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia termasuk dalam hal ini pendidikan Islam.

Kondisi pendidikan di Indonesia pada masa orde baru, merupakan bagian dari indoktrinasi politik untuk mendukung rezim yang sedang berkuasa, waktu itu hampir tidak ada ruang untuk mengungkapkan identitas lokal dalam sistem pendidikan, yang ada hanyalah kebudayaan nasional. Warna warni lokal dianggap sebagai sesuatu yang sekunder. Padahal lokalisme dalam pendidikan merupakan bagian yang paling penting, karena disitulah setiap orang dapat melihat dirinya (self) dan dari situlah orang bisa melihat keragaman orang lain (other) dari sinilah yang dikatakan sebagai pendidikan multikultural.³

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Dan sebagai negara yang majemuk maka menurut para

²Dr.Abdullah Aly, M Ag, ” *Pendidikan Islam multikultural di Pesantren,*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm 2

³Choirul Mahfud, “*Pendidikan Multukultural*”, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2016), hlm 5

pakar pendidikan bahwa sesungguhnya pendidikan di Indonesia dianggap tidaklah memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, oleh karena itu dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma yang ditawarkan adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural.⁴

Pendidikan multikultural adalah merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Dengan demikian bahwa konsep pendidikan multikultural sejatinya menghendaki adanya penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun, dengan harapan supaya tercipta kedamaian sejati, keamanan, yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural seperti nilai kesetaraan/kesamaan, kemerdekaan, keadilan, menghormati perbedaan, dan toleransi. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk ini pendidikan multikultural tentu sangat cocok untuk diterapkan. Dan sebagai bangsa Indonesia maka kita layak untuk bersyukur karena pendidikan multikultural sudah diakomodir dalam UU sisdiknas no 20 tahun 2003.

⁴Ibid, hlm 5

Kajian mengenai pendidikan multikultural ini tentu tidak cukup hanya sampai pada pemahaman saja (sebatas keilmuan/pengetahuan), tidak cukup orang hanya memahami akan keberagaman, perbedaan dan kemajemukan sebagai sebuah keniscayaan. Akan tetapi sangat penting untuk ditekankan bahwa ketika seseorang sudah memahami akan arti keberagaman maka diharapkan bisa menghasilkan aksi nyata dalam sikapnya yaitu bahwa seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya baik itu suku/etnik, budaya, bahasa bahkan agamanya.

Islam sebagai agama dengan mayoritas pemeluk di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikannya. Berbicara mengenai pendidikan dalam Islam secara konseptual juga sejalan dengan diturunkannya agama Islam dimuka bumi ini yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Karena pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, maka bimbingan ini berarti mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam kerangka menuju ke arah kesempurnaan, baik dari sisi jasmani maupun ruhaninya, menuju kepada manusia yang beriman, berilmu, terampil dan bermoral. Dengan posisi yang ideal ini maka manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁵

Dengan demikian pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk *hablum minallah* dan *hablumminannaas* yakni membentuk manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, yaitu Allah yang Maha Esa

⁵Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, " *Pendidikan Multikultural (konsep dan aplikasi)* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2020) hlm 32

(memahami dan ahli dalam ilmu agama) sekaligus juga mampu berhubungan baik dengan sesama manusia/masyarakat (memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama).

Terkait dengan uraian tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Penulis menganggap bahwa kajian mengenai konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk diteliti karena pendidikan merupakan tolok ukur bagi kualitas hidup manusia, bahkan ada pepatah yang mengatakan untuk melihat kualitas suatu bangsa maka lihatlah pendidikan rakyatnya. Dan Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural sekaligus dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia maka pendidikan multikultural dan pendidikan islam merupakan hal yang sangat potensial sekaligus urgen bagi kehidupan bangsa Indonesia ini.

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural.
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multicultural.
3. Bagaimana relevansi pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Memperhatikan betapa pentingnya nilai-nilai humanis dalam konsep kemanusiaan, dan hubungannya dengan sesama manusia yang diusung oleh pendidikan multikultural, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji dan membahas konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan.
2. Menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai bahan kajian dalam rangka penerapan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam
3. Menjelaskan mengenai relevansi pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Secara teoritis

Sebagai sebuah gagasan untuk menambah perbendaharaan keilmuan terkait konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.

2. Secara praktik

- a. Sebagai sumbangan informasi mengenai pendidikan multikultural dan bentuk implemenasinya bagi para pemegang kebijakan pendidikan maupun para praktisi pendidikan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan

penghargaan terhadap sesama manusia terutama di Indonesia yang berbhineka dari segi agama, budaya, etnis, dan sebagainya.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian mengenai konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam secara garis besar di bagi dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama dimulai dengan bab pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dibahas tentang kajian penelitian terdahulu, kerangka teori meliputi pengertian multikulturalisme, sejarah pendidikan multikultural, pengertian konsep dan nilai-nilai multikultural, dan pengertian pendidikan Islam.

Pada bab ketiga akan dibahas tentang metodologi penelitian meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Pada bab keempat memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai multikulturalisme, yang di dalamnya dibahas sejarah kelahiran pendidikan multikultural dan pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural, pengertian pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam. Juga dibahas tentang pendidikan Islam berupa hakekat pendidikan Islam, komponen dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan

Islam, analisa dan hasil penelitian, serta relevansi konsep dan nilai nilai pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam

Pada bab kelima penelitian ini diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh ini sudah cukup banyak ditemukan penelitian ilmiah yang mencoba membahas tentang pendidikan multikultural namun demikian belum ditemukan kajian yang secara ilmiah dan komprehensif dan secara khusus sampai pada kesimpulan mengenai adanya penerapan konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Oleh karena itu agar terhindar dari pengulangan pada penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus dalam rangka mengetahui posisi penelitian ini, maka akan coba kami paparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang terkait dengan pendidikan multikultural ini.

1. Penelitian tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pemikiran Ir. Soekarno” karya Ahmat Nurkholis alumni S2 fakultas tarbiyah IAIN Surakarta tahun 2017 disebutkan bahwa Islam bagi Soekarno tidaklah berpandangan sempit, Islam mampu menerima segala bentuk kemajuan.

Melalui pidato dan tulisannya di atas Ir. Soekarno mengajarkan kepada bangsa ini arti persatuan dan mencoba menawarkan sebuah gagasan hidup bersama dalam sebuah komunitas yang beragam. Ia tidak pernah lelah

mendidik bangsa Indonesia, walaupun seringkali ia harus mendapat kritikan dan tantangan dari kawan-kawannya.

Gagasan Ir. Soekarno ini pada masa sekarang ini lebih di kenal sebagai multikulturalisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, budaya, agama dan lain sebagainya⁶.

2. Penelitian Tesis dengan judul “Impelementasi Pendidikan Multikultural Mata Pelajaran PPKN Tema Ekosistem Kelas VA MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 karya Anisatul Faiqoh, mahasiswi S2 fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dalam tesis ini disebutkan bahwa keberagaman siswa yang ditemukan di kelas bukan sebuah pengecualian, tetapi sebuah hal yang normal. Siswa dari status sosial tertentu cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan siswa dari status sosial yang sama. Mereka tidak belajar bahwa semua dari kita memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan. Penelitian ini dimaksudkan bahwa melalui nilai-nilai multikultural yang terdapat pada mata pelajaran PPKN dengan tema ekosistem yang mereka dapatkan di sekolah maka peserta didik diharapkan akan terbentuk karakter positif yang akan diimplementasikan dalam kehidupannya.

Kajian mengenai implementasi pendidikan multikultural yang terdapat pada bidang study PPKN dengan tema ekosistem yang terdapat dalam

⁶Ahmat Nurkholis, “ Konsep pendidikan multikultural dalam pemikiran Ir. Soekarno ‘, *Tesis Program pasca sarjana* ,” Surakarta : IAIN Fakultas Tarbiyah Surakarta, 2017. hlm 7

penelitian ini, adalah dalam rangka untuk mendapatkan jawaban dari beberapa permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana mata pelajaran PPKN dengan nilai-nilai multikultural di dalamnya khususnya pada tema ekosistem ini dapat diimplementasikan di dalam kelas Va, Madrasah Ibtidaiyah negeri Sumurrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang.

(2) Nilai multikultural yang terdapat pada bidang study PPKN khususnya dengan tema ekosistem dalam penelitian ini membahas mengenai nilai karakter apayang dapat diimplementasikan khususnya di kelas Va, Madrasah Ibtidaiyah negeri Sumerrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang ini.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dalam metode pengumpulan datanya. Kemudian untuk menguji data tersebut valid atau tidak maka teknik yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi dengan model analisisnya Huberman dan Miles, sehingga dengan uji keabsahan data ini, maka ada beberapa hal yang dapat ditunjukkan dalam kajian penelitian ini sebagai berikut : (1) Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar pada kelas Va ini, maka pengintegrasian dalam hal implementasi nilai multikulturalan pada bidang study PPKN khususnya tema ekosistem ini dapat dilakukan baik melalui metode pelajarnya ataupun ataupun kegiatan lain selama proses KBM berlangsung. (2) adapun nilai karakter yang dapat diajarkan kepada kelas Va MI Negeri Sumerrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang ini yang merupakan implementasi pendidikan multikultural dalam

bidang study PPKN khususnya tema ekosistem ini diantaranya adalah nilai demokrasi, nilai toleransi, persahabatan, dan penghargaan terhadap prestasi.⁷

2. Penelitian tesis dengan judul “Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”, penulis Hasan Basri, Program Magister Studi Islam Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang 2017. Dalam tesis tersebut disebutkan bahwa hakikat sekolah ialah proses untuk membantu manusia memanusiakan manusia agar saling menghargai tanpa diskriminasi. Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diterapkan agar tidak terjadi keadaan yang intoleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural, faktor pendukung dan penghambat dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik⁸.

3. Tesis dengan judul, nilai pendidikan multikultural dalam berbagai kegiatan di SMAN 2 Sleman, penulis Mira Khairunnisak, mahasiswa program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2015, disebutkan pendidikan di Indonesia kini jauh dari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan dan toleransi. Indonesia menghadapi era global saat ini

⁷Anisatul Faiqoh,” Implementasi pendidikan multikultural mata pelajaran PPKN tema ekosistem kls V a MI Negeri Sumurejo Kec.gunungpati kota Semarang, “ *Tesis Program Pasca sarjan magister studyIslam*, Semarang : UIN Walisongo, 2017. Hlm.8.

⁸Hasan Basri,” Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang “, *Tesis Program Magister Study Islam*, Semarang : UIN Walisongo Semarang,2017,hlm 8.

tanpa benar-benar mencanangkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam menyatukan kesatuan sosial. Pemerintah juga cenderung hanya merancang UU untuk pendidikan multikultural tanpa benar-benar merealisasikannya di semua jenjang pendidikan. Banyak fakta pada dunia pendidikan bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural belum banyak ditemui. Maka dari itu kini peran semua pelaku pendidikan di Indonesia adalah merealisasikan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang telah di rancang dalam UU pada semua jenjang pendidikan.

4. Tesis dengan judul, pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur oleh Indhra Musthofa. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam tesisnya Indra menyebutkan bahwa Gus Dur sangat intens dan konsisten dalam memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun, toleran dan terciptanya solidaritas ditengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia.⁹

5. Jurnal ADDIN by Research Center of State Institute for Islamic Studies (IAIN) Kudus, Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tulisan Rustam Ibrahim dengan judul Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

⁹Indhra Musthofa, " Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur," *Tesis Program Pasca Sarjana*, Malang : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015. Hlm 7.

Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Selepas perang dunia ke dua, gagasan atau ide mengenai pendidikan multikultural berkembang, munculnya gagasan ini selain karena faktor politik juga menyangkut hak asasi manusia sebagai bagian dari berkembangnya politik internasional, dimana banyak negara-negara baru merdeka di daratan Amerika dan Eropa, meningkatkan adanya semangat kebebasan dari kolonialisme, perlakuan rasial dan diskriminasi.

Paradigma pendidikan multikultural, yang mencakup tentang kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas dalam berbagai bidang baik secara ekonomi, sosial, budaya bahkan dalam dunia pendidikan, sehingga esensi dari pendidikan multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sikap peduli dan memahami serta mengakui adanya perbedaan, kalau dalam dunia politik disebut *politics of recognition*, artinya pengakuan terhadap kelompok minoritas.

Oleh karena itu Islam dalam pendidikannya bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi bagaimana kecerdasan intelektual ini mampu membersihkan hati dan jiwanya sehingga akan terealisasikan dalam karakter akhlak yang terpuji dengan senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang plural, yang tentunya sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri¹⁰.

6. Tesis dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung karya Betik Silviana Program Pasca Sarjana IAIN Tulung Agung 2018.”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemikiran tentang pentingnya mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap pluralis dalam diri peserta didik. Pada era saat ini, anak-anak sudah mengedepankan sifat egoistis dalam diri mereka. Jika tidak ditanamkan nilai-nilai untuk menghargai keragaman atau perbedaan yang ada dapat mengakibatkan permusuhan antar ras, budaya, agama. Maka dari itu, guru PAI SMKN 1 Boyolangu mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan cara-cara tertentu dalam pembelajaran PAI sebagai bekal masa depan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

¹⁰Rustam Ibrahim dengan judul “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam disebutkan bahwa Pendidikan” Kudus : Jurnal *Ad-Diin IAIN Kudus* 2017

¹¹**Betik Silviana** “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” Tesis *Program Pasca sarjana*, Tulungagung : IAIN Tulung Agung ,2018, hlm .7.

7. Tesis dengan judul nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam (telaah buku teks PAI dan budi pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014) “ karya Abdul Mujib, program S2 UIN Walisongo Semarang (2015) dalam tesis ini disebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang beranekaragam budaya, agama, suku dan etnik. Dengan keanekaragamannya sering terjadi problem seperti kekerasan, konflik, diskriminasi dan prasangka buruk. Padahal warga Indonesia mengetahui bahwa keanekaragaman tersebut sangat mungkin bagi munculnya konflik, oleh karena itu diharapkan bahwa dengan nilai-nilai pendidikan multikultural bisa menjadi salah solusi untuk mengurangi atau menghilangkan persoalan-persoalan/konflik akibat keragaman tadi, maka berdasarkan permasalahan dan keanekaragaman bangsa Indonesia, tesis ini membahas tentang nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI dan penyajian nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI. Adapun jenis penelitian pada tesis ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat.¹²

8. Tesis dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi (studi kasus di Universitas Islam Malang) oleh Ahmad Muzakkil Anam program magister study Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman dan sebagai bangsa yang plural akhir-akhir ini sering dihadapkan dengan berbagai konflik

¹²Abdul Mujib “judul Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (telaah buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014)“, *Tesis Program Pasca sarjana*, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015. Hlm.8.

dengan latar belakang perbedaan tadi, baik agama (antar dan intern umat beragama), suku atau budaya.

Oleh karena itu, seringkali pendidikan agama dinilai tidak berhasil karena salah satu dari fungsi dan peran pendidikan agama yang belum terealisasi dengan baik ditengah masyarakat, peran dan fungsi tadi adalah terwujudnya kerukunan dan kedamaian pada masyarakat.

Adapun faktor kegagalan pendidikan agama yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan dengan semangat multikultural kurang ditanamkan dalam lembaga-lembaga pendidikan khususnya pada perguruan tinggi Islam, sehingga, perguruan tinggi Islam dalam hal ini perguruan tinggi seperti Universitas Islam Malang (Unisma) harus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada para mahasiswanya.

9. Journal Content student-research.umm.ac.id .dikutip pada 28-10-2019,at.14.25 dengan judul konsep dan paradigma pendidikan multikultural (studi analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) oleh Titin Nur Afidah disebutkan bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana baru dan ini muncul karena ada latar belakang sebuah diskriminasi dan konflik terhadap masyarakat, baik dalam lingkup umum maupun pendidikan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, sejatinya nilai-nilai pendidikan multikultural telah tersimpan dalam system pendidikan

nasional, akan tetapi masih dalam masa transisi, sehingga tujuan dari pendidikan tersebut belum sepenuhnya terakomodir, sekaligus belum sepenuhnya terealisasikan dalam lembaga pendidikan nasional.

Adapun penelitian dalam jurnal ini bertujuan bahwa agar arti penting dari nilai-nilai multikultural bisa di pahami oleh masyarakat dan Kementerian Pendidikan yang bertugas untuk membuat konsep, juga pemberdayaan tentang nilai-nilai multikultural ini sekaligus juga dapat mengintegrasikannya dalam system pendidikan nasional, dengan demikian sosialisasi dan tranformasi tentang nilai-nilai multikultural tadi bisa masuk ke dalam hati sanubari masyarakat sehingga persoalan yang terkait dengan konflik keberagaman dapat diminimalisir dan diselesaikan secara adil.

Adapun konsep dan paradigma pendidikan multikultural yang ditemukan pada penelitian ini, adalah bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang didalamnya ada pemahaman dan pengakuan tentang adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, bahasa, agama pada peserta didik serta diharapkan mereka menyadari bahwa perbedaan yang ada hendaknya melahirkan karakter untuk bersosialisasi dan bertoleransi. Oleh sebab itu bahwa tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah adanya kesetaraan dan penghargaan, serta perlakuan yang demokratis terhadap sesama.¹³

¹³Titin Nur Afidah “ Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural(Studi Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,”*Journal Contentstudent-research.umm.ac.id* .dikutip pada hari senin tanggal 28-10-2019,at 14.25 WIB.

10. Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No.1 Maret 2018 p.105-115. Yang ditulis oleh Okta Hadi Nurcahyo mengenai pendidikan multikultural di Indonesia : analisis sinkronis dan diakronis. Beliau berpendapat bahwa proses yang cukup panjang sekaligus melelahkan dialami oleh bangsa Indonesia ini dalam penerapan pendidikan multikultural ini, yakni sejak zaman penjajahan/kolonialisme, setelah kemerdekaan, pada masa orde baru hingga masa reformasi.

Berbagai fase atau tahapan sudah kita jumpai dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Karena praktek pendidikan multikultural adalah merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Pada masa sebelum adanya penjajahan (pra kolonialisme), masa penjajahan (fase segregasi) selanjutnya pada masa ordebaru (fase melting pot) hingga masa sekarang ini.

Diskusi ataupun kajian mengenai pendidikan multikultural terus berjalan dan berkembang baik dalam hal modelnya, metodenya maupun implementasinya. Dan perkembangan mengenai pemikiran maupun konsep pendidikan multikultural akan terus berjalan seiring dengan konteks permasalahan multikultural yang dialami oleh bangsa Indonesia.¹⁴

11. Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul, karya Rohmi Suprapti mahasiswa program S2 ilmu agama Islam, UIN Yogyakarta, 2018 disebutkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting, karena bila dikelola dengan baik dengan aneka kultur yang ada dalam masyarakat dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat

¹⁴Okta Nur Hadicahyono” Pendidikan Multikultural di Indonesia : Analisis Sinkronis dan Diakronis *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 no 1, hlm 105-115*, diakses pada hari Rabu tanggal 23-10-2019, pukul 11.00 WIB.

tersebut. Dalam hal ini, sekolah harus menjadi model bagaimana kehidupan dengan aneka kultur berlangsung, sehingga masing-masing warga memahami dan menghormati kultur yang ada sehingga terjadi toleransi, keadilan dan kesetaraan sosial. Pendidikan multikultural yang dilaksanakan di sekolah dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu: pendekatan kontribusi, pendekatan pembiasaan, yang terdiri dari pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan, pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan. Dilatar belakangi hal tersebut di atas, maka menarik untuk kita ketahui tentang: implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul ini.¹⁵

12. Tesis karya Tri Budi Hastuti dengan Judul “Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar”, mahasiswa Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Dalam tesis disebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Prinsip pendidikan multikultural: **pertama**, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy). **Kedua**, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. **Ketiga**, prinsip

¹⁵Rohmi Suprapti, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul", Rohmi Tesis Program Pasca Sarjana, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 2018. Hlm.6.

globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya. Prinsip yang disampaikan oleh Tilaar sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan keragaman beberapa aspek dalam kehidupan yang modern ini Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar.¹⁶

13. Tesis karya Rizki Putra Perdana dengan judul analisis nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku siswa mapel pendidikan agama Islam dan budi pekerti kurikulum 2013 pada kelas 6 SD, Program Pasca Sarjana fakultas Tarbiyah UIN Suka Yogyakarta, tahun 2017.

Penelitian dalam tesis ini adalah mengenai buku mata pelajaran pendidikan agama Islam yang banyak memuat nilai-nilai keberagaman/kemajemukan. Seperti nilai kesetaraan, nilai keadilan nilai demokrasi dan toleransi. Dijelaskan dalam penelitian ini adalah bahwa sejatinya buku bisa menjadi media atau referensi yang cukup efektif dalam siswa mendapatkan ilmu mengenai nilai-nilai keberagaman tadi. Namun demikian bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran pendidikan agama Islam ternyata belum tersampaikan secara menyeluruh kepada siswa juga belum bisa membangun karakter positif siswa terkait dengan nilai-nilai multikultural oleh karena itu kajian dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku

¹⁶Tri Budi Hastuti "pengelolaan pendidikan multikultural di SD negeri 02 Bejen Karanganyar" *Tesis Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Hlm.7.

teks siswa mata pelajaran PAI dan budi pekerti SD kelas VI, dan 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan buku siswa mata pelajaran PAI dan budi pekerti dalam perspektif pendidikan multikultural.

14. Tesis dengan judul “ Konsep Pendidikan Multikultural H.A R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” oleh Dyah Herlinawati, mahasiswi fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 disebutkan bahwa dengan menggali pokok-pokok pikiran Tilaar dimaksudkan untuk mengeksplorasi pemikiran beliau terkait dengan pendidikan multikultural yang dikaitkan dengan pendidikan Islam yang selama ini masih menghadapi kendala yang cukup serius mengingat bahwa pendidikan Islam masih bersifat eksklusif dan kurang menghargai perbedaan yang melekat pada peserta didik dikarenakan budaya masing-masing sehingga dengan penerapan pokok-pokok pemikiran Tilaar dalam pendidikan Islam diharapkan dapat meminimalisir kesenjangan serta mampu menghargai perbedaan yang ada.¹⁷

Dari semua tesis dan journal yang terdapat dalam telaah pustaka di atas secara khusus belum ada yang mengaitkan antara, konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tentang pendidikan multikultural sebelumnya.

B.KERANGKA TEORI

1.Pengertian konsep multikultural

¹⁷Dyah Herlinawati “Konsep pendidikan Multikultural H.A R Tilaar relevansinya dengan pendidikan Agama Islam” oleh Dyah Herlinawati, Tesis program pasca sarjana,Fakultas Tarbiyah . Yogyakarta : UIN Suka Yogyakarta,2017. Hlm.7.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konsep/kon·sep/ konsép/ adalah 1. rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2. ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua -- yang berbeda; 3. link gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain mengonsep/me·ngon·sep/ membuat konsep (rancangan);

Dalam buku "Multikultural Education" : A Teacher Guide To linking Context, process and Content, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang complex dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. atau dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural) baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.¹⁸

Sedangkan terkait berbicara masalah konsep pendidikan multikulturalisme, James . A. Bank (1994) menjelaskan bahwa pendidikan

¹⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan multicultural*..... hlm 176.

multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Content integrations in instructional adalah berbagai budaya dan kelompok diintegrasikan untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu
2. The knowledge construction process in instructiona, adalah siswa dapat dibawa untuk memahami implikasi budaya dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. An equity paedagogy in instructional adalah dalam upaya memberikan fasilitas terhadap prestasi akademik anak didik yang beragam baik dari segi ras, budaya dan sosial maka dapat disesuaikan antara metode pengajaran dengan cara belajarnya.
4. Trainning participation in instructional adalah dalam rangka terciptanya budaya akademik maka setiap kelompok dapat dilatih untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga sekaligus berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras.
5. Prejudice reduction in instructional adalah untuk menemukan metode pengajaran yang tepat, maka diperlukan identifikasi karakteristik ras peserta didik.¹⁹

2.Pengertian dan Nilai-Nilai Multikultural

¹⁹James.A.Bank : An –introduction to multikultural to Education (Boston : Allyn and Bacon 1994)

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, dalam bahasa Latin disebut *valere*, dan secara bahasa diartikan sebagai harga. Nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural, menurut H.A.R. Tilaar menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: **Pertama**, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. **Kedua**, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. **Ketiga**, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.²⁰

3. Pengertian Pendidikan Islam

²⁰H.A.R. Tilaar, "Multikulturalisme tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional (Jakarta : Grasindo, 2004) hlm: 181

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Setidaknya ada tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.

Kata tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu 1) rabba, 2) rabbiya, dan 3) rabba. Kata rabba-yarbu dengan arti nama yanmu yang berarti bertambah, tumbuh menjadi besar. Kata rabiya-yarba dengan wazan khafiya-yakhfa artinya naik, menjadi besar/dewasa, tumbuh berkembang dengan arti aslahahu (memperbaikinya), tawwalla amrahu (mengurusi perkaranya, bertanggung jawab atasnya) sasahu (melatih, mengatur, memerintah), qama alaihi (menjaga, mengamati, membantu), ra'ahu (memelihara, memimpin)²¹

Seorang ahli pendidikan Islam, Al-Baidhawi menyatakan bahwa kata *tarbiyah* bermakna menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan secara bertahap. Sementara Naquib al-Attas menjelaskan, bahwa tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan

²¹Prof.Dr.H.Maragustam, MA, " *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter,*" (Yogyakarta : FITK UIN, 2020) hlm18.

tumbuhan. Kosa kata rabb dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun konsep pendidikan Islam oleh para ahli pendidikan.²²

Adapun konsep *ta'lim* untuk pendidikan secara etimologi berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kecenderungan semacam ini, pada batas-batas tertentu telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan *ta'lim* ke dalam pengertian pendidikan karena menurut mereka *ta'lim* hanya merupakan salah satu sisi pendidikan.²³

Sementara itu menurut Abrasyi yang dikutip Maksom bahwa kata *ta'lim* hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif. Al-Attas menganggap kata *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada peserta didik, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.²⁴

Sementara itu konsep berikutnya adalah *ta'dib*, menurut pemahaman Naquib al-Attas kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik

²²Syamsul Kurniawan, “ *Filsafat Pendidikan Islam*,” (Malang : Madani kelompok Instran Publising, 2017) hlm 9

²³Mahmud Yunus, “ *Sejarah Pendidikan Islam*,” (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm 21

²⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan*.....hlm24

yaitu pendidikan bagi manusia. Pengertian ini mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi pendidikan ilmu dalam Islam.²⁵

Istilah ta'dib ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah), istilah ta'dib dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling terkait, seperti 'ilm (ilmu), 'adl (keadilan), hikmah (kebajikan), 'aml (tindakan), haqq (kebenaran), natq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), 'aql (akal) maratib dan derajat, (tatanan herarkis), ayah (symbol) dan adb (adab).²⁶

Adapun apabila dilihat dari segi semantik maka kata ta'dib lebih dekat kepada pembentukan budi pekerti atau akhlak atau karakter saja sehingga martabat manusia menjadi meningkat. Dalam pembentukan dan penanaman akhlak mulia peserta didik harus dilakukan secara berangsur-angsur, lingkungan yang tepat dan di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dan tempat manusia yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian peserta didik.²⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas yakni kata at-tarbiyah, at-ta'lim dan at-ta'dib, para ahli pendidikan Islam juga mencoba menformulasikan hakikat pendidikan Islam dan seperti pemaknaan istilah

²⁵Syamsul Kurniawan, *Filsafat*.... hlm 10.

²⁶Maragustam, *Filsafat pendidikan* hlm....25

²⁷Ibid....hlm 25

pendidikan, formulasi hakikat pendidikan Islam ini juga berbeda satu dengan yang lain. Muhammad Fadli al-Jamali memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan landasan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁸

Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berdasarkan nilai Islam.²⁹

Sementara itu Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.³⁰

Dengan demikian, hakikatnya pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual

²⁸Muhammad fadli Al-Jamali," *Filsafat pendidikan dalam Al-Qur'an*,"(Surabaya : Bina Ilmu, 1986) hlm 3.

²⁹Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany," *falsafah pendidikan Islam*, terjemah Hasan Langgulung, " (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm 39.

³⁰Hasan Langgulung," *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*," (Bandung : Al-Ma'arif, 1988) hlm 62

dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karenanya maka pendidikan dalam Islam memiliki fungsi memberikan bimbingan kepada manusia supaya menjalankan perannya sebagai hamba Allah, dimana dia harus tunduk/patuh dan taat terhadap segala syari'at dan iradat Allah, beribadah hanya kepada-Nya, dan menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah fi al-ardhi, baik sebagai pribadi, dalam rumah tangga maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan Islam bisa juga dikatakan untuk mewujudkan insan kamil. Untuk mencapai insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk katagori insan kamil, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanana dan kemanusiaan. Sudah optimal secara hablum min Alla-h wa hablun min ana-s, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan multiple intelegence-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Muhaemin bahwa salah satu tugas adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, amar makruf nahi munkar. Adapun tugas kekhalifahan yang berkaitan dengan alam adalah membudayakan alam, mengalami budaya dan mengIslamkan kultur.³¹

³¹Muhaemin et.all : Paradigma Pendidikan Islam ,upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di sekolah, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya 2004) hlm.24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (library research) yang bersifat kualitatif artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan seperti buku-buku, jurnal yang relevan dengan tema penelitian, adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.³²

B. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal, tesis, diperoleh melalui aktifitas penelusuran kepustakaan berupa penelusuran buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah yang tersimpan dalam perpustakaan.³³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) yaitu mengkaji sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Adapun sumber yang digunakan dalam pengumpulan data

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 18

³³Lexy J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya) hlm 159.

adalah sumber-sumber tertulis yaitu buku-buku yang relevan dengan tema penelitian dan juga sumber data lain yang mendukung yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

C. SELEKSI SUMBER

Seleksi sumber ada dua yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Adapun buku-buku sebagai sumber data primer antara lain :

1. Choirul Mahfud, “Pendidikan Multikultural”, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
2. Nginun Naim dan Ahmad Syauqi, “Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi”, (Jogjakarta : Ar-Russ Media, 2020)
3. Prof.DR.H.Maragustam Siregar, MA., Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter”, (Jogjakarta: UIN Suknan Kalijaga, 2020)
4. Prof.DR.H.Maragustam Siregar, MA., “Syekah Nawawi Al-Bantani (Mahaguru Sejati) Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam”, (Yogyakarta, FITK UIN Suka, 2020)
5. Syamsul Kurniawan, S.Thl.,M.S.I., “Filsafat Pendidikan Islam”, (Malang: Madani, 2017)

b. Sumber data sekunder

Sumber-sumber data sekunder mencakup karya-karya dan publikasi-publikasi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan, pluralitas, dan pendidikan, sehingga membantu pemahaman mengenai salah satu bentuk penerapan konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang telah ada. Tujuan dari teknik triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.³⁴

Karena penelitian ini kategori penelitian literatur maka proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian buku-buku, journal, makalah, artikel dan lain-lain serta mencatat sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam studi-studi sebelumnya.

E. TEKNIK ANALISA DATA

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menggunakan metode analisis konten/isi atau content analisis yaitu dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-

³⁴ Sugiyono, *metodologi*.....hlm 316

buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas dan di analisa isinya, atau dengan membandingkan data satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Analisis data tersebut juga pengelolaan data dan penafsiran data, analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, kegiatan ini tidak terlepas dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Jadi tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.³⁵

2. Metode analisis domain yaitu untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh dari obyek penelitian³⁶ Domain analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relative menyeluruh terhadap obyek penelitian, sehingga informasi yang diperoleh masih bersifat umum atau belum mendalam namun sudah menemukan domain-domain mengenai obyek yang diteliti.³⁷
3. Metode analisis taksonomi yaitu analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan, dengan demikian domain yang telah ditentukan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis ini.³⁸ Teknik ini di mulai dengan menfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu kemudian domain tersebut dibagi menjadi sub-sub domain dan bagian-

³⁵Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2003) hlm,78.

³⁶Sugiyono, *Metode.....*hlm 333

³⁷Ibid, hlm 334.

³⁸Ibid, hlm 334

bagian yang khusus dan terinci sehingga analisis taksonomi terbatas pada satu domain dan hanya berlaku pada domain tersebut.³⁹



BAB IV

³⁹Ibid,.....hlm 339

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. MULTIKULTURALISME

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami kata multikulturalisme adalah kata kultur. Menurut Ainul Yaqin ada banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur diantaranya adalah Elizabeth B. Taylor dan L.H.Morgan yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.

Menurut Emile Durkheim dan Marcel Maus menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.⁴⁰ Sedangkan multikulturalism diartikan sebagai suatu konsep yang menunjuk kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Budaya adalah istilah yang menunjuk kepada semua aspek simbolik dan yang dipelajari tentang masyarakat manusia, termasuk kepercayaan, seni, moralitas, hukum dan adat istiadat.⁴¹ Dengan begitu budaya (culture) adalah sama dengan peradaban (civilization), meskipun ada pula yang membedakan antara keduanya (terutama di Jerman) yang menggunakan kultur untuk merujuk simbol dan nilai sedang civilization untuk merujuk kepada pengorganisasian masyarakat. Biasanya budaya dibedakan atas

⁴⁰Ngainun Naim & Achmad Sauqi,; Pendidikan multicultural konsep dan aplikasi,” (Jogjakarta : Ar-ruzz media,2020), hlm 119.

⁴¹M. Atho Mudzhar,” Tantangan Kontribusi Agama dalam mewujudkan multikulturalisme di Indonesia,” harmoni Jurnal multikultural & multireligius vol III,no 11 juli-sept 2004,jakarta : puslitbang kehidupan beragama Balitbang & diklat keagamaan Depag.

dua macam yaitu adaptive culture yang menunjuk kepada budaya yang dapat ditransmisikan melalui pengajaran dan tradisi, dan material culture (artefacts).

Pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural, tetapi multi-kulturalisme paling kurang pada awalnya tidak sama dengan sekedar pluralisme masyarakat. plural societies pada awal penggunaannya merujuk masyarakat negara berkembang pada sebelum dan awal zaman penjajahan dahulu, seperti Burma dan Indonesia, di mana di dalamnya hidup sejumlah masyarakat yang hidup berdasarkan kesamaan kelompok kesukuan dan mendiami wilayah tertentu serta memiliki sistem division of labor sendiri-sendiri yang satu sama lain tidak saling memerlukan bahkan tidak saling berhubungan, sehingga tidak ada keperluan membangun rasa kebangsaan.

Sementara itu dalam masyarakat multikultural konsepnya ialah bahwa di atas pluralisme masyarakat itu hendak dibangun suatu rasa kebangsaan bersama tetapi dengan tetap menghargai, mengedepankan, dan membanggakan pluralisme masyarakat itu (multi-culturalism celebrates cultural variety). Dengan demikian ada tiga syarat bagi adanya suatu masyarakat multikultural, yaitu: a) adanya pluralisme masyarakat, b) adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama, c) adanya kebanggaan mengenai pluralisme itu.⁴²

Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman

⁴²Ibid

kita bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural), bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁴³

Pengertian yang lain mengenai multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya, rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya.⁴⁴

Multikulturalisme juga bisa dikatakan sebagai suatu paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Multikulturalisme yang merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan, multikulturalisme sering merupakan

⁴³Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei ” Pengembangan masyarakat Islam : dari idiologi, strategi sampai tradisi, “ (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 34

⁴⁴Alo Liwari,” Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya,” (Yogyakarta : LKis, 2003), hlm, 16.

perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan di bangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap individu dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya, rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya.⁴⁵

Multikultural juga merupakan sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada, dengan kata lain penekan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.⁴⁶

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham, gerakan, dan realitas yang terkait dengan dunia sosial intelektual umat manusia dengan keragaman yang terdapat di dalamnya yang harus disadari dan dikukuhkan keberadaannya serta harus diberi perlakuan yang setara dan diberi penghormatan dengan cara yang sama. Sehingga tercipta sebuah kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera serta terhindar dari berbagai konflik yang tak kunjung usai.

1. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Pembahasan pada bagian ini akan ditekankan pada faktor-faktor yang mendorong kelahiran pendidikan multikultural. Terdapat beberapa kajian mengenai latar belakang dan sejarah munculnya pendidikan multikultural dari

⁴⁵Ngainun Naim dan ahmad syauqi, “ *Pendidikan Multikultural....* hlm 124

⁴⁶Choirul Mahfud, “ *pendidikan Multikultural.....*hlm 90.

berbagai sumber meskipun tidak banyak ditemukan. Diantaranya adalah Encyclopedia of Wikipedia di bawah judul American civil Rights Movement (1995-1968).⁴⁷ Informasi munculnya pendidikan multikultural dari sumber ini tidak dapat lepas dari adanya peristiwa yang terjadi pada tahun 1960 an yaitu peristiwa gerakan hak-hak sipil di Amerika. Latar belakang munculnya gerakan ini adalah karena adanya praktik kehidupan yang diskriminatif yang ada pada setiap lini kehidupan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, baik itu di rumah-rumah, tempat-tempat kerja, ranah publik bahkan sampai pada lembaga pendidikan.

Selama tahun 1950-an di Amerika terjadi praktik kehidupan yang diskriminatif, dimana hanya kebudayaan kulit putih yang dominan dan mayoritaslah yang mereka kenal, sementara itu dilain pihak terdapat pembatasan hak-hak terhadap golongan-golongan lainnya yang ada pada masyarakat-masyarakat di Amerika tersebut yang dikelompokkan sebagai golongan minoritas. Padahal negara Amerika ini secara faktual, juga memiliki penduduk yang berasal dari berbagai negara dengan beragam etnis, budaya dan status sosial. Sehingga menurut Wilson J. Gonzales-Espada, terdapat dua kelompok penduduk Amerika yaitu penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang.⁴⁸

⁴⁷Lihat Enciclopedia of Wikipedia,” American civil Rights Movement (1955-1968)”, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/American_civil_Rights_movements. Lebih jauh tentang hal ini, lihat juga Paul C Gorski,” A Brief History of Multicultural Education,” dipublikasikan pada 1999, dalam http://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange_history.html.

⁴⁸Wilson.J.Gonzales-Espada,” Multicultural Education: helping All Student Succeed in science” dalam *journal of literacy Trough science*, volume 3p12), 2004,hlm 2.

Beragam negara, yang dikatakan sebagai penduduk pendatang di Amerika diantaranya seperti: Afrika, Polandia, Italia, Jerman dan Spanyol. Dan terhadap penduduk pendatang ini terdapat pembatasan hak-hak sipil dan perlakuan diskriminatif yang menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari ketika itu.

Sehingga pada tahun 1950-an praktik kehidupan diskriminatif ini pada akhirnya menuai protes dari kelompok minoritas tadi khususnya penduduk yang berkulit hitam seperti Afrika-Amerika. Munculnya protes tersebut diambil dari adanya 7 peristiwa yang terjadi yaitu (1) pada tahun 1955 terjadi pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak usia 14 tahun yang berkulit putih, (2) pemboikotan pada tahun 1955 terhadap bus umum Montgomery, (3) tuntutan orang-orang Afrika-amerika yang berkulit hitam agar akomodasi umum dibuka untuk mereka, (4) tuntutan yang terjadi pada tahun 1961 untuk diberikannya kebebasan sepenuhnya dalam menaiki kendaraan umum, (5) tuntutan untuk kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang kulit hitam pada tahun 1963 yang dikenal dengan perjuangan Birmingham, (6) tuntutan bagi adanya hak-hak untuk orang-orang kulit hitam pada tahun 1964 dalam hal kebebasan musim panas, orang-orang kulit hitam ini juga menuntut agar hak suara mereka dimasukkan ke dalam sebuah undang-undang yang lazim disebut Federal Voting Right Act pada tahun 1965.⁴⁹

⁴⁹Larry Miller, *Bringing The civil Right Movement into the Classroom* (Milwaukee : SNCC Press, 2003) hlm 3.

Respon terhadap adanya praktik kehidupan diskriminatif di Amerika ini, selain berupa gerakan-gerakan ada juga yang berupa pendirian pusat-pusat studi, beberapa sarjana seperti George Washington William Carter G.Woodson, W.E.B DuBois, dan Charles H.Wesley yang mendirikan pusat kajian studi etnik mengenai gambaran negatif dan stereotip terhadap orang-orang Afrika-Amerika. Dimana dalam kajian tersebut benar-benar dilakukan dengan penuh komitmen secara personal dan sikap yang profesional dalam upaya menggambarkan tentang kehidupan, sejarah dan kontribusi orang-orang Afrika-Amerika sekaligus mengangkat derajat mereka, karena dengan menunjukkan gambaran yang positif tentang orang-orang Afrika-Amerika ini, akan memunculkan keyakinan diri sekaligus sebagai esensi bagi identitas kolektif dan kebebasan mereka. Stereotip dan kepercayaan negatif terhadap orang-orang Afrika-Amerika diyakini akan dapat dihadapi secara efektif dengan penelitian sejarah objektif selain dapat mentransformasi pengetahuan akademik yang mainstream.⁵⁰

Sepanjang tahun 1970-an menurut Banks dan Ambrosio telah berdiri beberapa organisasi dan lembaga ilmiah yang dalam kajiannya menekankan pada telaah etnik (ethnic studies). Adapun organisasi dan lembaga ilmiah yang dimaksud diantaranya yaitu National Council for Social Studies (NCSS), National Council of Teachers English (NCTE), dan American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE)⁵¹

⁵⁰James A. Banks & John Ambrosio, "Multicultural Education" dalam *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco : Jossey-Bass, 2001), hlm.3.

⁵¹Ibid. Hlm, 4

Adapun faktor yang mendorong munculnya pendidikan multikultural selain karena faktor sosial kemasyarakatan, ada juga karena faktor diskriminasi pendidikan. Pada tahun 1960-1970 an lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, menurut Banks, masih belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras dalam memperoleh pendidikan. Pada dua dasawarsa tersebut dan juga pada tahun sebelumnya praktik pendidikan di Amerika terutama terhadap anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat masih sangat diskriminatif. Praktek ini kemudian semakin diperkuat dengan adanya kurikulum dan pendekatan pembelajarn yang diskriminatif pula.⁵²

Praktik diskriminasi dalam pendidikan tersebut juga menuai protes dari para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah.pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan. Sharon E.Fillion menjelaskan bahwa diantara tuntutan yang mereka ajukan adalah bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Bagi mereka, pendidikan yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk memperoleh pendidikan jelas bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Selain masalah kesempatan mereka memandang bahwa aspek pembelajaran dan kurikulum pendidikan juga perlu direformasi. Dalam pengamatan mereka, proses pembelajaran dan desain kurikulumnya yang

⁵²James A. Banks & Cherry A.McGee Bank, *Multicultural Education Issues and perspectives* (Boston : Allyn and Bacon. 1989) hlm 4-5.

berlangsung selama itu belum memperhatikan aspek-aspek keragaman kebudayaan dalam masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik.⁵³

Hingga abad ke 20, wacana tentang pendidikan multikultural terus bergulir, tidak hanya sekedar wacana akan tetapi pendidikan multikultural khususnya untuk pendidikan dasar dan menengah juga dipraktikkan dilembaga-lembaga pendidikannya. Pada perkembangan selanjutnya wacana tentang pendidikan multikultural ternyata juga menggema di negara-negara Eropa seperti : Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah perang dunia II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa.⁵⁴ Setelah mereka menetap di negara-negara Eropa, mereka memerlukan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli. Hak dan kewajiban yang mereka tuntut berkaitan dengan ketenagakerjaan, perpajakan, pelayanan komersial, serta interaksi sosial di sekolah dan di masyarakat. Tuntutan untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama ini diajukan karena selama ini para imigran dan kelompok etnik minoritas memperoleh akses yang terbatas terhadap wilayah dan proses pembuatan keputusan tentang isu-isu yang berpengaruh bagi mereka. Menghadapi tuntutan ini pemerintah memberlakukan status kewarganegaraan yang sah, dan untuk memperoleh hak dan kewajiban sebagai

⁵³Keragaman kebudayaan disini dipahami sebagai keragaman latar belakang peserta didik yang meliputi: ras, warna kulit, kelas, gender dan kelemahan fisik. Lihat Sharon E. Fillion, "multicultural curriculum" dalam <http://www.txstate.edu/edphd/PDF/multicultural/pdf>.

⁵⁴Steven Vertovec, "Multicultural Policies and Modes of citizenship in European cities" dalam *International for Social Sciences*, volume 156, June 1998, hlm. 187.

warga negara tanpa diskriminasi syaratnya adalah dengan memiliki kewarganegaraan yang sah.⁵⁵

Pada perkembangan selanjutnya, tuntutan para imigran dan kelompok etnik minoritas untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan kultural mereka memperoleh respon positif dari pemerintah. Sejak tahun 1990 pemerintah Jerman mendirikan sekolah-sekolah yang berlatar belakang kebudayaan para imigran dan kelompok etnik minoritas. Bahkan sekolah-sekolah yang bernuansa Chili, Finlandia, Spanyol dan Swedia juga didirikan. Di sekolah-sekolah ini para pendidik menggunakan bahasa ibu para peserta didik sebagai pengantar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Para peserta didik juga memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai kultural secara natural. Praktik pendidikan ini didasarkan pada konsep pendidikan multikultural.

Konsep pendidikan multikultural di Jerman memiliki 3 inti yaitu : (1) semua peserta didik menjadi target group dalam proses pendidikan tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik. (2) berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik, dan (3) integrasi sebagai tujuan utama.⁵⁶

Selanjutnya wacana global pendidikan multikultural ternyata juga menggemakan di Australia, seperti yang terjadi di Jerman. Kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi. Menurut Susan Chou

⁵⁵ibid

⁵⁶Sigrid Luchternberg, "Challenges to multicultural Education in the 21 century," dipresentasikan pada konferensi tentang, " the challenges of Immigration and Integration in the European Union and Australia," 18-20 february 2003, University of Sydney, hlm. 1.

Allender, pada tahun 1945, pemerintah Australia mengeluarkan program imigrasi dalam skala besar dengan tujuan untuk membangun infrastruktur negara setelah perang dunia II. Selama 5 dekade perjalanan program imigrasi, ada 5,5 juta orang yang datang ke Australia yang berasal dari 160 negara yang berbeda-beda dan sebagai penghuni baru di Australia. Pada tahun 1960-an, Australia menerima para imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, Vietnam, China, Timur tengah, Afrika Utara, Libanon dan lain-lain.⁵⁷

Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latar belakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-undangan anti diskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum dan perundang-undangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultural dan tidak ada lagi perlakuan diskriminatif terhadap orang lain. Lahirnya UU tentang racial discrimination act 1975, human right and equal opportunity commission act 1981 dan discrimination act 1991 adalah merupakan upaya pemerintah Australia dalam merespon secara positif terhadap tuntutan ini.

Dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan undang-undang tersebut, pemerintah Australia juga membuat suatu kebijakan tentang program anti rasisme pada setiap lembaga-lembaga pendidikan yaitu sebuah program yang mengembangkan upaya negosiasi, pemahaman, serta ketrampilan antar kultur (cross cultural negotiation)⁵⁸ melalui pendekatan pendidikan multikultural.

⁵⁷Susan Chou Allender," Australia's Migrants and Refugees : Opening the Door to Lifelong Learning," dalam http://www.ed.gov/pubs/How_Adultslearn/Allender.doc.htm.1-2.

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai di Indonesia. Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Berbagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada tahun 2000, jurnal antropologi Indonesia, Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi : demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respons lokal terhadap keragaman, dan lain-lain.

Simposium serupa diselenggarakan pada tahun 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada juni 2003. Journal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: Multicultural Education in Southeast Asian Nation : Sharing Experience.

Di Indonesia wacana akan pentingnya pendidikan multikultural bergema melalui berbagai simposium dan workshop di atas.Indonesia dengan latar belakang sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai problem sosial etnik dan keagamaan yang beragam, apalagi adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru, semboyan bhineka tunggal ika yang diterapkan secara ketat oleh pemerintah,

dianggap sebagai upaya mengabaikan adanya fakta akan keberagaman. Penerapan semboyan bhineka tunggal ika juga terkesan berat sebelah artinya bahwa semangat ke-ika-annya lebih menonjol dibandingkan dengan semangat ke-bhinekaannya, sehingga dalam pengelolaan negara pun demikian, yang pada akhirnya juga ikut mempengaruhi dan mewarnai konsep dan praktek pendidikan di Indonesia.⁵⁹

Azyumardi Azra yang dalam seminar dan konferensi di atas menjadi salah satu narasumbernya, beliau berpendapat bahwa pemerintah orde baru yang menerapkan pengelolaan negara dengan politik monokulturalisme dianggap telah menghancurkan local cultural geniuses. Adapun dampak negatif dari penerapan politik monokulturalisme ini beberapa contoh yang ada adalah hilangnya tradisi, ”pela gandong” di Ambon dan “republik nagari” di Sumatra barat. Masih menurut beliau bahwa bagi masyarakat sendiri dan juga masyarakat lain mengenai system tradisi sosio cultural local sebenarnya merupakan kekayaan kultural yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu untuk mengantisipasi ancaman terhadap keutuhan tradisi dan system sosio cultural ini, maka local geniuses berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sekaligus early warning system. Azyumardi Azra menambahkan, apabila local geniuses dihilangkan, akibatnya adalah integrasi dan sosio kultural masyarakat yang bersangkutan akan hancur. Pada gilirannya hancurnya local geniuses akibat penerapan politik monokulturalisme ini sekaligus juga akan mengakibatkan terjadinya kerentanan dan disintegrasi sosio-budaya lokal.

⁵⁹Lihat buku informasi tentang simposium internasional jurnal Antropologi Indonesia ke-3, membangun kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal ika : menuju Masyarakat Multikultural, 16-19 juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

Baginya konflik dan kekerasan yang bernuansa etnis dan agama, yang khususnya marak sejak tahun 1996, tidak terlepas dari hancurnya local geniuses tersebut.⁶⁰

Oleh karena itu Azra merekomendasikan bahwa agar perhatian terhadap kasus dan kenyataan konfliktual tersebut tidak terabaikan, maka sangat penting untuk merekonstruksi kembali, “kebudayaan nasional Indonesia’ yang dapat menjadi ”integrating force” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya masyarakatnya. Baginya pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang demokratis tidak bisa secara taken for granted atau trial and error. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integratif dan berkesinambungan. Menurutnya, salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural terutama melalui beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal dan bahkan informal dalam masyarakat luas.⁶¹

Para penulis media massa juga turut menggemakan akan pentingnya wacana mengenai penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, banyaknya tulisan yang beredar baik melalui jurnal, surat kabar dan majalah-majalah yang pada intinya mengusulkan agar pendidikan multikultural bisa diterapkan di Indonesia. Karena dalam pandangan mereka bahwa Indonesia dengan masyarakatnya yang multikultural, bisa dikatakan bahwa penerapan

⁶⁰Lihat Azyumardi Azra, ” Identitas dan krisis budaya : membangun multikulturalisme Indonesia,” dalam makalah yang disampaikan pada simposium internasional jurnal Antropologi Indonesia ke-3, membangun kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal ika : menuju masyarakat multikultural, 16-19 juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, hlm.2.

⁶¹Ibid hlm.4.

pendidikan multikultural merupakan keharusan sekaligus sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, karena dengan penerapan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan mendapatkan pendidikan mengenai nilai-nilai multikultural yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap untuk bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan, dengan tidak memperdulikan adanya perbedaan baik dari segi budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Dalam hal ini mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, pendidikan agama, juga pendidikan seni nusantara dapat dijadikan sebagai sarana dalam rangka mendidik para peserta didik untuk memiliki jiwa multikultural ini.

Respon yang sangat positif ditunjukkan oleh para eksekutif dan legislative Indonesia di dalam menyikapi tuntutan para pemikir dan penulis pendidikan ini, mereka senantiasa menggemakan akan pentingnya penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003, yang isinya adalah bahwa nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural sangat diakomodir dalam UU tersebut. Bahkan salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional adalah berdasarkan nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural tersebut, sebagaimana yang termaktub pada bab III pasal 4 : “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”⁶²

2. Pendidikan Multikultural

Terdapat beberapa istilah yang sepadan mengenai pengertian pendidikan multikultural yang perlu kita ketahui, sebelum kita membahas tentang arti pendidikan multikultural itu sendiri, seperti menurut L.H. Ekstrand beliau menyebutkan 4 istilah yakni : interethnic education, transcultural education, multiethnic education, dan cross cultural education.⁶³ Sementara itu terdapat 2 tambahan istilah lain yang tidak disebutkan oleh Ekstrand, namun ditambahkan oleh Barry van Driel yaitu seperti human right education dan intercultural education.⁶⁴ Sedangkan UNESCO dalam hal ini memakai inklusif education sebagai istilah lain.⁶⁵

Diantara istilah-istilah yang disebutkan di atas, maka pengertian yang sama disebutkan oleh Ekstrand dan Driel, dimana bahwa pengertian pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan dimana semua peserta didik berhak untuk diberikan kesempatan yang setara. Akan tetapi, dari beberapa fakta tersebut, di negara barat, dan negara-negara Eropa bahkan Australia juga Indonesia, istilah intercultural education, multicultural education, dan inclusive education lebih lazim di gunakan.

⁶²Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan penjelasannya (Yogyakarta : Media Wacana, 2003), hlm. 12.

⁶³L.H. Ekstrand, "Multikultural Education," dalam Lawrence.J.Saha. International Encyclopedia of the Sociology of Education (New York : Pergamon, 1997) Hlm.345-346.

⁶⁴Lebih jauh tentang ini, lihat Barry van Driel, "Intercultural Education," dalam http://www.minorityrights.org/Outsiders/outsider_article.asp?ID=17.hlm.1.

⁶⁵Lihat UNESCO, "Inclusive Education," dalam [http:// portal unesco.org/education/en/ev.php-URL_ID=12078&URL_DO=DO_PRINTPA](http://portal.unesco.org/education/en/ev.php-URL_ID=12078&URL_DO=DO_PRINTPA).

Terdapat dua konsep yang dapat dipahami dalam pengertian di atas yaitu pertama bahwa bagi peserta didik mereka berhak untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang setara meskipun dengan latar belakang dan etnik/budaya yang berbeda. Adapun pada konsep yang kedua bahwa dengan tanpa melihat padaperbedaan fisik, emosi, intelektual, kondisi social, maupun bahasa yang berbeda maka semua peserta didik akan diberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan.⁶⁶

Tulisan ini cenderung menggunakan istilah multicultural education karena dua alasan. Alasan yang **pertama** adalah bahwa istilah multicultural education lebih populer digunakan diberbagai negara dunia jika dibandingkan dengan istilah intercultural education dan inclusive education. Alasan yang **kedua** adalah bahwa secara teoritik dan praktik, istilah multicultural education memiliki referensi yang lebih memadai jika dibandingkan dengan istilah intercultural education dan inclusive education.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, pembuatan dan cara-cara mendidik.⁶⁷ Sementara itu kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu multi dan culture, yang memiliki arti umum, seperti

⁶⁶Ibid

⁶⁷Ainurrofiq Dawam, “ Emoh sekolah: Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme Intelektual, menuju pendidikan multikultural” (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm.100.

banyak, dan aneka/ragam. Adapun dalam bahasa Inggris culture memiliki arti pemeliharaan, kesopanan dan kebudayaan. Dengan demikian atas dasar pengertian di atas maka kata multikultural dapat diartikan keragaman mengenai latar belakang budaya seseorang. Oleh karena itu pendidikan multikultural secara etimologi juga bisa diartikan sebagai sebuah proses pendidikan dimana keragaman budaya peserta didiknya akan senantiasa menjadi perhatian.

Adapun definisi pendidikan multikultural secara terminologis, memiliki rumusan yang sangat beragam. Dari beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan multicultural, dibagi menjadi 2 (dua) kelompok kategori yakni: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan serta (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yaitu: pengakuan penerimaan dan penghargaan.

Dalam hal ini James A. Banks mengemukakan definisi pada kategori pertama pendidikan multikultural menurutnya dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan dengan tanpa memandang pada keberagaman peserta didik di dalam kelas baik dari karakteristik kultural, gender, kelas sosial, etnik, ras dan agama maka semuanya berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan.⁶⁸ Dalam hal ini Banks mendefinisikan secara umum artinya beliau tidak membatasi tidak hanya pada satu aspek saja namun semua aspek yang terdapat dalam pengertian pendidikan multikultural. Secara ringkas, bagi Banks bahwa semua aspek pendidikan baik itu pendidik, peserta didik, kurikulum,

⁶⁸James A. Banks & Cherry. A McGee Banks, "Multicultural education : Issues and Perspectives (Boston : Allyn and Bacon, 1989). Hlm.2.

materi dan metodenya harus tercakup dalam pendidikan multicultural.⁶⁹ Dengan demikian setiap peserta didik akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama di sekolah apapun latar belakang peserta didik baik itu berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan lain-lain.

Definisi oleh Fredrick J. Baker semakin memperkuat pendapat Banks dimana beliau menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain dalam rangka merubah secara menyeluruh lingkungan pendidikannya sehingga peserta didik dengan keragaman baik dari kelompok ras, etnik yang terdapat di sekolah, perguruan tinggi maupun universitas memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan.⁷⁰ Definisi Baker ini disatu sisi memiliki kesamaan dengan definisi Banks, yang pada intinya menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural akan memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik yang berbeda latar belakang budayanya untuk memperoleh pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Namun demikian pada sisi lain, definisi pendidikan multikultural menurut Baker berbeda dengan definisi pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh Banks. Jika definisi Banks lebih menekankan pada aspek ide, konsep, dan gagasan tentang pendidikan multikultural, maka definisi Baker lebih menekankan pada aspek gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan ide dan gagasan pendidikan multikultural tersebut dalam praktik.

⁶⁹ibid

⁷⁰Fredrick J. Baker, "Multicultural Versus Global education: Why not Two Sides of the same coin?". Dalam [http:// www.csupomona.edu/~jis/1999/baker.pdf](http://www.csupomona.edu/~jis/1999/baker.pdf), hlm.97-98.

Senada dengan Banks dan Baker, Francisco Hidalgo dkk, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.⁷¹ Definisi Hidalgo ini lebih bersifat khusus, dalam arti ia membatasi pendidikan multikultural hanya pada aspek proses pembelajaran saja. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan multikultural mengandaikan proses pembelajaran di kelas berlangsung secara demokratis, dalam arti semua peserta didik apa pun latar belakang budayanya akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari pendidik. Semua peserta didik berhak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus merasa superior atau inferior. Dalam proses pembelajaran mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh perhatian dari para pendidik. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural tidak akan memberi peluang kepada peserta didik dengan latar belakang budaya tertentu merasa superior atas peserta didik yang lain karena berbeda latar belakang budayanya.

Adapun definisi pendidikan multikultural yang dibangun berdasarkan sikap sosial, pengakuan, penerimaan dan penghargaan antara lain dikemukakan oleh Ruriko Okada dan Keith Wilson. Menurut Okada, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu peserta

⁷¹Francisco Hidalgo, "Multicultural education Landscape for Reform in the Twenty-first Century," dalam http://education.nmsu.edu/faculty/ci/ruchaves/publications/8_multicultural%20education.pdf, hlm. 1.ee

didik untuk mengembangkan kemampuan, mengenal, menerima, menghargai dan merayakan keragaman kultural.⁷²

Definisi Okada ini lebih bersifat luas, dalam arti bahwa pendidikan multikultural baginya tidak terbatas pada salah satu aspek dari pendidikan melainkan juga mencakup semua aspek pendidikan seperti aspek pendidik, peserta didik, tujuan, materi, kurikulum, metode dan evaluasi. Dalam hubungan ini, semua aspek pendidikan haruslah diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima, dan menghargai keragaman kultural yang ada di sekolah. Dengan kata lain kemampuan peserta didik dalam mengenal, menerima, dan menghargai keragaman kultural dapat dikembangkan melalui rumusan, tujuan, materi dan metode pembelajaran.

Senada dengan pengertian di atas, Keith Wilson mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.⁷³ Definisi Wilson ini dikatakan senada dengan definisi Okada, karena kedua pengertian yang mereka kemukakan sama-sama menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural ini menekankan pada pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, meskipun berbeda latar belakang etnik, ras,

⁷²Ruriko okada," Multicultural Education in Japan : What can Japan Learn from multicultural Australia? Dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html>,hlm.1.

⁷³Keith Wilson," Multicultural education," dalam [http :// www.edchange.org /multicultural/papers/Keith.html](http://www.edchange.org/multicultural/papers/Keith.html),hlm.1.

budaya dan agama. Hal ini berimplikasi pada cita-cita luhur manusia untuk membangun kehidupan yang harmonis, aman, dan nyaman.

Dalam bukunya *Islamic multicultural education*, (karya Mundzer suparta) terdapat lebih dari sepuluh definisi mengenai pendidikan multikultural yang dicatat oleh Mundzier Suparta ini, dan diantara sepuluh definisi tersebut adalah : (a) filosofi yang terdapat pada pendidikan multikultural adalah bahwa dalam membentuk kehidupan baik secara individu, kelompok dan bangsa maka pendidikan multikultural harus lebih menekankan pada makna penting legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya. (b) System pendidikan dalam pendidikan multikultural harus didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality) saling menghormati, memahami dan menerima serta adanya komitmen moral untuk keadilan menjadi sebuah filosofi pluralisme budaya yang menginstitutional. (c) Pendekatan pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan multikultural secara komprehensif harus didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mampu mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Maknanya adalah komitmen dalam pendidikan multikultural adalah untuk menghapus praktik-praktik penindasan dalam upaya meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum dan menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik yang beragam. (d) Gerakan reformasi sekolah dengan memberikan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan social sekaligus menentang segala bentuk praktek diskriminasi dan instruksi yang menindas dalam hubungan antar

personal dalam kelas yang dilakukan secara komprehensif pada pendidikan dasar bagi semua peserta didik.⁷⁴

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain pendidikan multicultural secara praktis itu tidak mudah, namun demikian kita tetap harus mencoba melakukan ijtihad untuk mendesain sesuai prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme setidaknya ada dua hal untuk mewujudkan pendidikan multikulturalisme yang mampu memberika ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Yang pertama : adalah dengan dialog. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog, dalam pendidikan multikultural setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau di anggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lain akan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinism . dengan dialog diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan. Dialog sangat penting untuk mencapai titik temu (kalimatun sawa) antar peradaban dan kebudayaan yang ada. Kebudayaan manusia pada dasarnya

⁷⁴Mundzier Suparta, "Islamic Multicultural Educations" Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia, (Jakarta : Al Ghazali center ,2008) hlm 37.

memiliki nilai-nilai yang sama, yang berbeda hanyalah kemasan luarnya. Dialog diharapkan dapat mencari titik-titik persamaan sambil memahami titik-titik perbedaan antar kebudayaan. Bila semangat ini di bangun sejak awal maka akan terjadi relasi harmonis antar peradaban dan antar kebudayaan yang ada. Hubungan dialektis antar self dan other ini pada tahap selanjutnya akan membentuk satu entitas yang hakiki, membentuk satu hidup dan satu nafas, pengetahuan kita akan alam tidaklah seharusnya menjadi sebagai yang lain bagi kita melainkan seperti sebuah proses bernafas dan hidup bagi dirinya.

Kedua adalah toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita, dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, bila dialog itu bentuknya maka toleransi adalah isinya. Toleransi itu diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual melainkan juga pada teknis operasional. Dan inilah yang sejak lama absen dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang selama ini lebih menitik beratkan pada kekayaan pengetahuan dan ketrampilan namun mengabaikan penghargaan akan nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Maka wacana baru tentang pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya, adalah suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan nasional di Negara kita Indonesia.⁷⁵

⁷⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan*hlm 15

Dengan memperhatikan makna tentang pendidikan multikultural yang dibahas di atas, dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural yang dimaksud adalah : (1) Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. (2) Pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. (3) Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Dan untuk mencapai idealnya cita-cita pendidikan multikultural ini maka harus ada dua syarat yaitu dialog dan toleransi.

B. KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sebenarnya konsep tentang pendidikan multikultural yang berkembang di negara-negara yang menganut paham demokratis seperti Amerika dan Kanada bukanlah hal yang baru. Mereka telah melaksanakan khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antar kulit putih dan kulit hitam yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Karena pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa, sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa

tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social dan agama.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman dan budaya masyarakat suatu bangsa sebagaimana dikatakan oleh R. Stavenhagen, “Religious, linguistic and national, minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and dominant society. While many people had to discard their own cultures, languages, religious and traditions and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.”⁷⁶

Di Amerika misalnya muncul serangkaian konsep tentang pluralitas yang berbeda-beda, mulai dari *melting pot* sampai multikulturalisme.

Menurut Ekstrand dan Driel bahwa konsep pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, namun demikian istilah yang lazim digunakan di barat dan negara-negara Eropa, Australia dan Indonesia adalah intercultural education, multicultural education dan inclusive education, dimana konsep terkait pendidikan multikultural adalah pendidikan dengan memberikan kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi peserta didik yang memiliki latar belakang budaya dan etnik yang berbeda. Sementara konsep pendidikan multikultural yang lain adalah menunjuk pada pemberian kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi semua peserta

⁷⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan multikultural...* hlm 181

didik tanpa melihat keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa dan kondisi yang lain.⁷⁷

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Adapun nilai-nilai multikultural dalam pendidikan adalah :

1. Nilai Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan

Ketiga nilai di atas menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan multikultural semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Nilai ini tidak terbatas hanya pada pemberian yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran dalam kelas. Karena dengan perlakuan yang sama, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan ketrampilan yang sesuai dengan minat mereka .

Dalam kaitan ini pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik. Selain itu pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai, bodoh serta antara peserta didik yang rajin dan yang malas.⁷⁸

⁷⁷Dr. Abdullah Aly , M Ag, “ *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,*”(Surakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm 104.

⁷⁸Dr. Abdullah Aly, M Ag,” *Pendidikan Multikultural.....*hlm 111

2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Untuk mengembangkan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam masyarakat yang heterogen diperlukan orientasi hidup yang universal, di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural.

Dengan demikian pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusushan, konflik dan individualistic.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (humanity), yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya dan martabatnya, sebagai pemikiran tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia yang bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan. Yaitu 1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang. 2) kesetaraan dan kebersamaan. 3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya. Jika prinsip pertama bersifat filosofis, sementara prinsip kedua bersifat sosio-politis, maka prinsip ketiga bersifat pedagogis.⁷⁹

⁷⁹Ibid, hlm 114

3. Nilai Pengembangan Sikap

Dimaksudkan pengembangan sikap di sini adalah sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.

Menurut Donna M. Gollnick sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (mikrokultural) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar.

Sementara itu, bagi Lawrence A. Blum penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang

diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.⁸⁰

Dari nilai-nilai pendidikan multikultural di atas menegaskan adanya persamaan hak dan kewajiban pada setiap manusia tanpa ada diskriminasi yang mengatasmamakan suku, ras dan agama.

D. PENDIDIKAN ISLAM

1. Hakikat Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam.

Banyak para ahli yang membahas pengertian hakikat pendidikan tetapi dalam pembahasannya seringkali mengalami kesulitan karena antara pengertian yang satu dengan yang lainnya sering terjadi perbedaan.

Ahmad D Marimba merumuskan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani, atau rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. menurut

⁸⁰Ibid, hlm 119.

pengertian ini pendidikan terbatas pada pengembangan pribadi peserta didik oleh pendidik.⁸¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, beliau mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata semua aspek mencakup jasmani, akal dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual saja tetapi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.⁸²

Dalam makna yang lain di sebutkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah mengaktualisasikan segenap potensi manusia, atau memanusiakan manusia yaitu mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki manusia tersebut sehingga tampak sebagai identitas, kepribadian, dan karakter dirinya. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang sering dikatakan misalnya : "Ia telah menjadi orang" artinya bahwa ia telah berhasil mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi orang yang berpendidikan tinggi, menguasai teknologi dan ketrampilan, senantiasa bersyukur kepada Allah, memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya serta menjalankan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan cara

⁸¹Syamsul Kurniawan, *Filsafat*hlm 6.

⁸² Ibid....hlm 7

demikian ia telah menjadi orang yang memiliki semuanya, dan sejahtera hidupnya.⁸³

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan dalam Islam adalah mencakup pengertian tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Mengingat bahwa ketiga makna tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan ketika kata tersebut berkaitan dengan manusia, masyarakat, lingkungan dan Allah SWT, dengan kata lain makna-makna tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain.

Sehingga dapat di rumuskan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, memimpin dan menjaga potensi-potensi manusia dari masa anak-anak, hingga dewasa bahkan sampai akhir kehidupannya. Tidak hanya terbatas pada pendidikan informal (keluarga) tetapi juga pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti kursus-kursus, media pelatihan bahkan semua perjalanan hidup manusia adalah pendidikan, pendidikan tidak terbatas pada pendidikan yang bersifat materi tetapi juga immateri, seperti akal, hati, rasa dan spiritualitas keagamaannya. Dan proses pendidikan tidak terbatas pada transfer ilmu, nilai, budaya, dan tradisi tetapi juga

⁸³Abudin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam*.....hlm 89

transformasi yakni semua hasil transfer tersebut dapat menjadi karakter peserta didik.⁸⁴

Dari berbagai istilah baik itu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang disintesis dengan pendapat para ahli pendidikan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam maka dapat didefinisikan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuh kembangkan, memperbaiki, memimpin dan melatih, mengasuh peserta didik agar bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan, dalam menjalani hidup, di dunia dan menuju akhirat, sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸⁵

Dengan demikian hakikatnya pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun social, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan, hidup di dunia dan akhirat.

2. Komponen Dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik

⁸⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan*....hlm 27

⁸⁵Ibid.....28.

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.⁸⁶ Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik, kata-kata tersebut seperti teacher yang berarti guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁸⁷ Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'aliim dan mu'addib.

Adapun kata pendidik menurut istilah adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas si terdidik. Pendidik juga bisa dimaknai orang dewasa yang bertanggung jawab, memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu yang mandiri.⁸⁸

Dalam pendidikan Islam istilah mu'addib, mu'allim, atau yang lainnya adalah selalu dikaitkan dengan bidang tugas yang di

⁸⁶Poerwadarminta WJS, “*Kamus umum bahasa Indonesia*,” (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm 250

⁸⁷Jhon M. Echols,” *Kamus Inggris Indonesia*,” (Jakarta : Gramedia, 2006) hlm 560

⁸⁸Syamsul Kurniawan, *Filsafat*.....hlm30.

embannya. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa pendidik itu ada empat macam :

1). Allah SWT sebagai pendidik utama.

Allah SWT sebagai pendidik utama karena Dial ah yang paling tahu hakikat dan karakteristik manusia, sebagaimana di sebutkan dalam QS. Ar-rahman ayat 1-4 (1) Tuhan Yang Maha Pemurah) (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, (3) Dia menciptakan manusia, (4) Mengajarkannya pandai berbicara. Dalam Tafsir Al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengajari nabi Muhammd SAW Al-Qur'an dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada ummatnya, Dia (Allah) telah menciptakan ummat manusia ini mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya demikian maka Nabi Muhammad SAW tidak akan dapat mengajarkan Al-Qur'an pada ummatnya.⁸⁹

Allah SWT sebagai pendidik pertama dan utama menginginkan ummat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Karena itu mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan, untuk mencapai tujuan tersebut Allah SWT mengirim nabi-nabi yang tunduk dan patuh pada kehendak-Nya. Para nabi menyampaikan ajaran Allah SWT kepada ummat manusia.

⁸⁹Maragustam, *Filsafat...* hlm 207

2). Para Rasul sebagai pendidik kedua.

Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Muddatsir ayat 1-10 dalam tafsir Al-Maudhu'i disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima wahyu Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut dilanjutkan dengan menyucikan dan mengajarkan manusia, menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik di tunjuk langsung oleh Allah SWT. Sebagai pendidik, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk pemuka quraisy.⁹⁰

3). Orang tua sebagai pendidik.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang intinya menyebutkan bahwa Luqman sebagai orang tua, mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama, aqidah, syari'ah dan akhlak terhadap Allah terhadap diri sendiri, terhadap orang lain. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam

⁹⁰M.Quraisy syihab," *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Al-Maudhu'I atas berbagai persoalanummat*," (Bandung : Mizan, 1999) hlm 172

kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih sukses dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman Al-hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebajikan, juga dalam QS At-tahrim : 6 disebutkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama berkewajiban mendidik putra-putrinya .” hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....⁹¹

4). Setiap orang adalah pendidik

Manusia adalah makhluk educandum (membutuhkan pendidikan) dan educandus (dapat mendidik orang lain) Islam mewajibkan para pendidik mendidik orang lain agar terhindar dari perbuatan munkar dan maksiat agar dapat menjalankan fungsinya di muka bumi, sebagai hamba dan khalifah.

Berkaitan dengan pendidik ini, hampir semua para ahli pendidik muslim memberikan kriteria yang ketat mengenai syarat-syarat pendidik atau guru, karena pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kebaikan ke dalam diri peserta didik atau pembentukan kepribadian peserta didik.

⁹¹Maragustam, “ *Filsafat pendidikan*.....hlm 208

Adapun syarat pendidik atau guru sebagaimana menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Al-Abrasyi adalah bahwa pendidik ialah (1) ulama sebagai pengganti Nabi SAW, dan dari celah-celah mereka risalah terus berjalan, akan tetapi ini tidaklah sah kecuali ia mengikuti Rasulullah SAW pada setiap sendi-sendi kehidupannya, shirahnya (perjalanan hidupnya) dan akhlaknya. (2) Ia dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya baik dalam hal kejujuran, akhlak, dan kepemilikan nilai-nilai Islam. (3) Ia wajib menyebarkan ilmunya tanpa menyia-nyiakan dan menganggap remeh, orang yang menganggap remeh dalam menyebarkan ilmu sama halnya menganggap remeh meninggalkan jihad. (4) Ia selalu memperbaharui ilmunya dengan cara memelihara, menambah, dan tidak melupakannya, seperti halnya para ahli memelihara kitab dan sunnah baik rupa maupun maknanya.⁹²

b. Peserta didik.

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdikan/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah. Peserta didik dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh factor endogen/factor bawaan dasar (potensi-potensi dan kesiapan-kesiapan yang dibawa sejak lahir) dan factor eksogen/factor ajar

⁹²Ibid....hlm 213

(sesuatu yang berada diluar dirinya. Dua factor tersebut adalah sesuatu yang sangat penting dan fundamental dalam proses pendidikan.

c. Metode Pendidikan Islam

Dalam menggunakan metode pendidikan Islam perlu diperhatikan dasar-dasar sebagai berikut :

1). Dasar agamis.

Pelaksanaan metode pendidikan Islam harus memperhatikan nilai-nilai yang berasal dari sumber utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Setiap metode yang digunakan, proses pelaksanaan metode dan teknik-teknik pembelajaran yang diterapkan harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Penentuan metode dan teknik apa yang digunakan dalam pembelajaran, pendidik dapat mencontoh cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, pada sunnah Nabi SAW, yang juga dicontohkan oleh para sahabat dan salaf ash shaleh.

2). Dasar biologis.

Dalam penggunaan metode, pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik, kebutuhan-kebutuhan jasmani dan tahap kematangan peserta didiknya. Seperti peserta didik yang normal dan yang cacat tentu tidak sama perlakuannya dengan kondisi biologis yang berbeda.

3). Dasar psikologis.

Setiap manusia mempunyai kondisi psikologis yang berbeda-beda. Seperti motif, rohani, kecerdasan, emosi, minat, keinginan, bakat-bakat, kematangan, dan perbedaan dan lain-lain. Oleh karena itu pendidik dalam menggunakan metode harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didiknya sehingga dapat menempatkannya secara tepat dan bermakna. Diantara kebutuhan-kebutuhan jiwa yang layak diperhatikan ialah kebutuhan kepada kenyamanan, kecintaan, penghargaan, keamanan, aktualisasi diri (self actualization) dan kebebasan.

4). Dasar sosial.

Setiap peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya manusia itu dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi. Maka interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu dalam memilih metode pendidikan Islam harus memperhatikan kondisi sosial, nilai-nilai masyarakat yang berkembang dan tradisi-tradisi yang baik yang dialami peserta didik. Misalnya peserta didik adalah masyarakat kota, maka dalam memberikan pembelajaran tentu disesuaikan dengan nilai-nilai yang

berkembang di masyarakat kota yang penuh dinamis, pergeseran nilai yang cepat yang hidupnya pragmatis dan bahkan hedonis.⁹³

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut An-Nahlawi prinsip-prinsip atau ciri-ciri kurikulum dalam pendidikan Islam adalah :

1. Selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan, dan menyelamatkannya.

2. Diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah. Juga merealisasikan berbagai aspek tujuan tak lengkap seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Hal ini dimaksudkan untuk meluruskan dan mengarahkan pola hidup yang selanjutnya bermuara pada tujuan akhir atau tujuan asasi pendidikan.

3. Adanya pentahapan serta pengkhususan kurikulum maka hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan perbedaan individu serta karakteristik masing-masing.

4. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas contoh dan nashnya hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada cita ideal islaminya.

⁹³Ibid ...hlm 230

5. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya terarah kepada pola hidup yang Islami.

6. Hendaknya kurikulum itu realistis dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang akan melaksanakannya.

7. Hendaknya metode pendidikan dalam kurikulum itu bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang mengangkat bakat, minat, serta kemampuan peserta didik untuk menangkap, mencerna, dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.

8. Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif serta meninggalkan dampak efektif yang positif pula dalam jiwa generasi muda.

9. Memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik yang bersangkutan misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa bagi fase tersebut.

10. Memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliyah Islami serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.

Adapun yang menjadi dasar atau landasan bagi kurikulum pendidikan Islam adalah :

1). Dasar agama

Segala system pendidikan Islam harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada agama Islam atau syari'at Islam dengan segala kandungannya. Semua itu kembali kepada dua sumber utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

2). Dasar falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas terhadap tujuann pendidikan Islam sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar falsafah mengandung system niali, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok, masyarakat maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.

3). Dasar psikologis

Dasar psikologis ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan individu peserta didik, tahap kematangannya, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan social, kebutuhan-kebutuhan, minat, kecakapan yang bermacam-macam, perbedaan individual, faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan peserta didik dan lain-lain yang bersifat psikologis.

4). Dasar sosial

Dasar sosial ini berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat Islam yang berlaku proses pendidikan dan kebudayaan masyarakat ini yang bersifat umum atau bersifat khusus.⁹⁴

e Komponen Evaluasi.

Menurut bahasa kata evaluasi berasal dari kata to evaluate yang berarti menilai, nilai dalam bahasa arab berarti al-qimat.

Di samping kata evaluasi terdapat pula istilah measurement, yang berarti mengukur. Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai, penilaian dalam pendidikan Islam akan objektif apabila disandarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan tentang evaluasi yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (measurement) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian.⁹⁵

Terdapat prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:

⁹⁴Maragustam, " filsafat...hlm 239-240

⁹⁵Ibid hlm...231

1. Prinsip kesinambungan (kontinuitas). Ajaran Islam sangat memperhatikan prinsip-prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil. Terdapat dalam QS. Al-Ahqaf : 13-14, dan QS Al-Fushilat : 30.

2. Prinsip menyeluruh komprehensif. Prinsip ini melihat semua dimensi dari peserta didik, yang meliputi karakter, intelektual, ketrampilan, spiritualitas, afeksi seperti keikhlasan, penghayatan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan lain-lain (QS.Az-Zalzalah :7-8)

3. Prinsip objektivitas. Yaitu menempatkan sesuatu secara proporsional, apa adanya dan tidak dibuat-buat. Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya tidak boleh dipengaruhi oleh apapun seperti kedekatan emosi, status social, hadiah, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan menaikkan, nilai peserta didik QS. Al-Maidah : 8.⁹⁶

Term evaluasi dalam wacana keIslaman tidaklah dapat ditemukan secara pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah :

Al-hisab, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung (QS. Al-Baqarah : 284), Al-bala' memiliki makna cobaan, ujian (QS.Al-Mulk : 2) , Al-Hukm memiliki makna putusan atau vonis (QS. An-Naml :

⁹⁶Ibid, hlm 236-237

78), Al-Qadha memiliki arti putusan (QS.Thaha: 72), dan An-Nazhr memiliki arti melihat (QS.An-Naml : 27).⁹⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam

a. Tujuan umum

Pada prinsipnya tujuan pendidikan suatu bangsa biasanya bersumber dari filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa tersebut. Karena konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungannya budaya suatu komunitas maka tujuan pendidikanpun tidak bisa lepas dari eksistensinya, sehingga untuk mengetahui tujuannya maka tinjauan yang dipakai adalah tinjauan filosofisnya. Kenyataannya bahwa pendidikan merupakan hasil filsafat dan kepercayaan suatu bangsa.

Demikian pula dalam menentukan tujuan pendidikan dalam Islam tentu bersumber dari aqidah ummat Islam dan sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an dan hadits.⁹⁸

Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 4 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁹⁷Syamsul Kurniawan," *Filsafat*...hlm 97

⁹⁸Maragustam," *filsafat*...hlm 187

sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁹⁹

Karena tujuan pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yang tidak lepas dari unsur jasad, ruh, dan akal. Maka tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Dengan demikian maka tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik.

Manusia selaku khalifah maka secara otomatis akan berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga keunggulan fisik atau jasmani memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Baqarah : 247. Kesempurnaan jasmani memang bukan tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peranan penting. Sehingga kecintaan Allah terhadap orang mukmin lebih diprioritaskan untuk orang yang mempunyai keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibandingkan dengan orang yang memiliki iman yang kuat akan tetapi fisiknya lemah. Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah.” (HR.Muslim).

⁹⁹UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan peraturan Pemerintah RI tahun 2010 tentang penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Jakarta : Bina Aksara)

Karena itu pendidikan mesti memperhatikan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik (normal) sehingga fisik atau jasmaninya mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam kegiatan individu maupun sosial.

2. Mengarahkan seseorang dalam menemukan kebenaran.

Seseorang perlu dididik dengan benar sehingga pemikirannya bisa memahami realita secara tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan keputusan atas segala sesuatu yang dipikirkannya menjadi tepat dan benar. Beberapa cara yang dapat dipakai untuk mencapai keberhasilan ini adalah : a) melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya. b) Melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. c) Melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta. d) Membiasakan peserta didik berpikir teratur/sistematis dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis.

Dengan demikian pendidikan diberikan mesti terikat perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri, di antaranya memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual

dengan demikian seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajarinya yaitu menjelaskan fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya.

3. Untuk perbaikan akhlak.

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridhaan Allah. Sementara dalam kehidupan sehari-hari kita juga menyadari pentingnya character building yang hakikatnya identik dengan pendidikan akhlak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari sahabat Umar bin Khattab dijelaskan bahwa sendi-sendi agama bertumpu pada tiga komponen yaitu iman, Islam dan ikhsan. Ketiganya merupakan system yang dalam praktek tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlak karimah dalam setiap perilaku manusia di setiap aspek kehidupan.

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuri tauladankan oleh pendidik kepada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia dapat membedakan buruk dan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah dapat menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaannya.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.” (HR.Bukhari).

Kata innama pada hadits ini berfungsi untuk membatasi tugas Rasulullah hanya satu yaitu menyempurnakan kemuliaan akhlak. Sedangkan kata utammima berarti menyempurnakan. Hal ini mengandung maksud bahwa benih-benih budi mulia itu sudah ada pada setiap diri manusia. Rasulullah hanya mengembangkan dan menyempurnakan saja.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri sebagai berikut : a) beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. b) Berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya. c) Mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qanaah, sabar/tangguh,, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial, dan percaya diri. d) Mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin (taat,tepat,ajeg) bekerja keras, mandiri, penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.¹⁰⁰

¹⁰⁰Syamsul Kurniawan, *filsafat*....hlm 26-27.

Beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan Islam diantaranya; menurut Ahmad Tafsir dimana beliau mengutip pendapat T.S Elliot bahwa tujuan pendidikan terkait dengan pandangan hidup, maka jika pandangan hidupnya adalah Islam maka tujuan pendidikanpun harus dari ajaran Islam, dengan demikian pertanyaan yang muncul adalah bagaimana tujuan pendidikan menurut Islam?

Menurut Ahmad D Marimba bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentunya kepribadian muslim, sedangkan menurut Al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik.¹⁰¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

b.Tujuan khusus

Para ahli pendidikan muslim, jika membahas tentang tujuan pendidikan Islam selalu menghubungkan dengan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi yakni sebagai khalifah dan untuk ‘ubudiyah nilai

¹⁰¹Syamsul Kurniawan, *Filsafat...* hlm 23

kepatuhan. Hak manusia menundukkan dan memakmurkan jagat raya, hanya dapat dibenarkan apabila dia selalu dalam 'ubudiyah sebagai buah dari ma'rifatullah.¹⁰²

Menurut pendapat Syaikh An-Nawawi tujuan pendidikan Islam adalah merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai 'ubudiyah dan khalifah. Sebagaimana tercermin dalam pendapat dalam Qami'nya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) ada empat yaitu : (1) agar memperoleh ridha Allah (mardatillah) dan memperoleh kehidupan di akhirat. (2) Untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya (peserta didik) dan setelah mendapatkan ilmu ia juga ikut mengajari orang lain agar kebodohan itu lenyap. (3) Menghidupkan dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu. (4) Untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan yang sehat.¹⁰³

Kata syukur dalam konsep tujuan pendidikan menurut syaikh An-Nawawi mencakup segi kognitif/ keilmuan (seseorang mengetahui nikmat yang diterimanya itu semata-mata berasal dari Allah), segi afektif (seseorang merasa gembira dan senang memperoleh nikmat itu) dan segi psikomotorik dan spiritual (seseorang menggunakan nikmat itu sesuai dengan ridha dari pemberi nikmat.¹⁰⁴

¹⁰²Maragustam, *maha guru*.....hlm 187.

¹⁰³Ibid...hlm 188

¹⁰⁴Ibid ...hlm 188

Berkaitan dengan kata syukur nikmat itu artinya bahwa seseorang mensyukuri nikmat akal dan nikmat kesehatan badan tidak hanya sekedar membaca kalimat tahmid, akan tetapi dia juga harus tahu sumber dari mana nikmat itu berasal, sikap senang terhadap nikmat Allah dan melaksanakan keinginan sang pemberi nikmat, secara lebih jelas dicontohkan bahwa jika akal berfungsi untuk melakukan penalaran, penelitian dan mencari bukti-bukti kekuasaan Allah di alam ini maka seseorang harus mengfungsikan akalnya itu. Dan jika tidak menggunakannya berarti telah melakukan kedzaliman kepada Sang pemberi nikmat. Demikian juga cara mensyukuri nikmat-nikmat yang lainnya.

Dari keempat tujuan pendidikan Islam menurut Syaikh An-Nawawi pada hakikatnya adalah untuk merealisasikan fungsi manusia sebagai 'ubudiyah. Sedangkan tujuan lainnya yaitu manusia sebagai khalifah atau creator adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta, untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi yang akan datang. Dan ini juga bagian dari amaliyah 'ubudiyah.¹⁰⁵

Berkaitan dengan penyebaran ilmu agama sebagai salah satu tujuan menuntut ilmu, Syaikh Nawawi memberikan pernyataan mengenai sebuah hadits Rasulullah SAW yaitu : “Semestinya yang hadir diantara kamu ini ada yang menyampaikan kepada yang tidak hadir.” Menurut Syaikh Nawawi dalam Qomi'nya maksud hadits tersebut ialah pengharusan bagi yang mendengar ucapan-ucapan Nabi SAW agar menyampaikan

¹⁰⁵Ibid.....hlm 189.

kepada mereka yang tidak/belum mendengarnya. Hadits ini ditujukan kepada para sahabat Nabi SAW, kemudian kepada orang sesudah sahabat sampai hari kiamat. Bagi orang yang berilmu menyampaikan ilmu yang dimiliki merupakan keharusan. Barang siapa belajar suatu ilmu maka ia termasuk 'alim pada ilmu itu, seperti orang yang telah mengerti syaratnya shalat, maka ia wajib menyampaikan kepada orang lain yang belum mengerti syaratnya shalat. Jika ia tidak menyampaikan maka ia akan bersekutu dalam dosa orang-orang yang bodoh.

Seseorang belajar ilmu tidak sekedar ilmu untuk ilmu, atau ilmu untuk kesenangan, atau ilmu untuk kemajuan kebudayaan dan peradaban, tetapi ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mardhatillah. Selanjutnya Syaikh Nawawi dalam Qami'nya menjelaskan bahwa ada tiga ciri orang yang 'alim akhirat (orang pandai yang berorientasi akhirat) yaitu (1) dia tidak mencari kehidupan dunia dengan ilmunya. (2) Dia sibuk dengan ilmu-ilmu kebahagiaan akhirat, oleh karenanya dia akan mementingkan ilmu batin/ ilmu hakikat/ilmu tasawuf untuk memperbaiki lahiriyahnya. (3) Dengan ilmunya ia benar-benar tunduk kepada pemilik agama yakni Allah baik perkataannya maupun perbuatannya.

Sedangkan seseorang yang dengan ilmunya bukan mencari kehidupan dunia, ada lima ciri yaitu: pertama, ucapannya tidak bertentangan dengan perbuatannya. Ia menjadi pelaku pertama dalam mengerjakan perintah Allah, dan orang yang pertama pula dalam menjauhi larangan Allah. Kedua, dia benar-benar menjaga dan memelihara ilmunya dengan

sekuat kemampuannya, senang beribadah dan menjauhi banyak perdebatan, dan pertentangan dengan ilmunya. Ketiga, menjauhi makanan lezat, rumah mewah, harta dan pakaian mewah. Keempat, menghindari bergaul dengan penguasa, kecuali untuk memberikan nasehat, menentang kedzaliman dan memberikan pertolongan di jalan Allah. Kelima, tidak tergesa-gesa mengeluarkan fatwa bahkan dengan kehati-hatiannya dia akan berkata : bertanyalah kepada orang lain yang ahli fatwa, sehingga dapat menahan diri untuk berijtihad terhadap sesuatu yang baginya belum jelas permasalahannya. Dia akan berkata : saya tidak tahu apabila belum mudah baginya melakukan ijtihad terhadap sesuatu yang dihadapinya.

Nampaknya Syaikh An-Nawawi dalam mengkonstruksi tujuan pendidikannya berada pada tujuan idealis di satu sisi dan tujuan realistik di sisi lain. Idealis berkaitan dengan nilai mardhatillah dan membangun kebahagiaan akhirat. Sedangkan tujuan praktisnya ialah menghilangkan kebodohan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu dan mengoptimalkan potensi akal dan tubuh.¹⁰⁶

Selanjutnya menurut Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa tujuan khusus pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi yaitu 1) dimensi pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah), yakni mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di muka bumi. Melalui ketrampilan-ketrampilan fisik, ia berpijak pada pendapat

¹⁰⁶Maragustam, *Mahaguru*.....hlm 190

Imam An-Nawawi yang menafsirkan Al-Qawi sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. (QS. Al-Baqarah: 247, Al-Anfal :60).

2) Dimensi pendidikan rohani (al-ahdaf al ruhaniyah), yakni meningkatkan ruh dari kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladankan oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (QS.Ali-Imran: 19) Indikasi dari pendidikan rohani adalah dengan tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10). Berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negative (QS.Al-Baqarah: 126). Dan inilah yang disebut dengan tazkiyah an-nufus (penyucian diri) dan hikmah (bijaksana)

3) Dimensi pendidikan akal (al-ahdaf al-'aqliyah), yakni pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya, yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahap pendidikan akal ini adalah (a) pencapaian kebenaran ilmiah/ilm al-yaqin (QS.At-Takhtsur : 5), (b) pencapaian kebenaran empiris/'ain al-yaqin (QS.At-Takatsur : 7), (3) pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (QS.Al-Waqi'ah : 95)

4) Dimensi tujuan pendidikan sosial (al-ahdaf al-ijtima'iyah) yakni pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas

social. Identitas individu di sini tercermin sebagai an-nas yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)¹⁰⁷

Adapun menurut Al-Syaibani bahwa setidaknya tujuan khusus pendidikan Islam itu memperoleh tiga aspek perubahan yaitu : 1) Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya. Dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka dan pada persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan. Dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

3) Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Muara dari tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam akan sampai pada tujuan akhir yaitu menjadi manusia yang bertaqwa yang beribadah dan sebagai khalifah. Menciptakan peradaban dan kebudayaan yang positif dalam ibadah, mengadakan hubungan yang vertikal kepada Allah juga

¹⁰⁷Maragustam, *filsafat*.....hlm 204

ibadah. Mengembangkan dimensi-dimensi fisiologis dan psikologis manusia ke arah yang positif juga ibadah.

Maka pada prinsipnya ibadah itu tercermin pada tiga hubungan baik yakni hubungan baik dengan Allah, hubungan baik kepada manusia termasuk dirinya sendiri yang dilandasi nilai-nilai Islam dan hubungan baik dengan makhluk lain, yang dilandasi nilai-nilai Islam. Itulah ibadah dalam arti yang sesungguhnya dalam batas-batas taqwa.

Manusia baru dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah yang sesungguhnya apabila fitrah (potensi-potensi dasar dan kecenderungan murni) dikembangkan secara optimal menjadi nyata secara seimbang atau dari potensialitas menjadi aktualitas. Potensi-potensi ini antara lain dimensi material/ potensi jasmani, dan dimensi immaterial/akal, ruh dan nafs jiwa. Ruh menghidupi empat potensi manusia yakni akal, kalbu dan nafs dan fisik. Dengan demikian tujuan-tujuan khusus pendidikan dalam Islam seperti menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, pembinaan akhlak terpuji, pengembangan dimensi kinestetik/jasmani, potensi akal, rohani/kalbu, dan emosi sehingga memiliki ilmu dan malakah/dimensi skill , membersihkan diri/tazkiyatun nafs dan lain sebagainya adalah dimaksudkan agar manusia itu dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah sesuai garis-garis yang ditetapkan oleh pemberi tanggung jawab,

yakni Allah baik dalam hal melaksanakan kebaikan maupun menghindari segala bentuk kemaksiatan.¹⁰⁸

E. ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

Dari uraian pembahasan mengenai konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dan pendidikan Islam, baik dari buku-buku sebagai sumber data primer pada kajian ini dan juga sumber data sekunder baik buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya, kemudian setelah dianalisa secara deskriptif analisis maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat benang merah yang dapat ditarik sebagai sebuah kesesuaian antara konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam sehingga penulis sampai pada sebuah kesimpulan untuk menemukan adanya relevansi yang cukup signifikan antara konsep dan nilai-nilai pendidikan multicultural dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu :

1. Analisa secara konseptual

Bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang memiliki perspektif untuk mengakui realitas, politik, sosial, ekonomi, yang dialami oleh masing-masing individu, dalam pertemuan manusia yang kompleks, dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, sttus sosial, ekonomi dan

¹⁰⁸Maragustam, *Filsafat.....* hlm 205

pengecualian-pengecualian lain dalam proses pendidikan. Dengan kata lain bahwa ruang pendidikan multikultural sebagai media transformasi (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme *berupa penghormatan, penghargaan, dan toleransi* atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya. Sedangkan pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pendidikan yang dilakukan dalam upaya mengembangkan, mendorong, serta membimbing tingkah laku manusia, baik secara individu maupun sosial, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik secara *spiritual, intelektual, berakhlakul karimah* dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian insan yang berakhlakul karimah sudah tentu manusia yang senantiasa menebarkan kedamaian, ketentraman, dan kebaikan dalam kehidupan sosialnya. Begitupun dalam kaitan ketugasannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, sebagai pemimpin, pemelihara sekaligus memakmurkan kehidupan dunia dan lingkungannya serta terjaga keharmonisannya agar senantiasa dalam ridha dan ketentuan syari'at-Nya. Dari analisa inilah bahwa antara nilai-nilai pendidikan multikultural sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Analisa terkait nilai-nilai pendidikan multikultural

Bahwa pendidikan multikultural seperti berupa menghargai, menerima, toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kedamaian,

demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman, sangat sejalan dengan nilai-nilai sentral pendidikan Islam menurut pendapat Syaikh An-Nawawi yaitu : nilai ma'rifatullah, mardhatillah, nilai amal sholeh, nilai rasa cinta terhadap ilmu dan cinta kasih terhadap sesama, nilai kejujuran, nilai profesional, nilai tawadhuk (rendah hati), nilai sabar, nilai keteladanan, nilai syukur, nilai husnudzan (selalu berpikir positif), nilai takzim (memberi hormat/pernyataan hormat), nilai-nilai tersebut adalah merupakan bentuk karakter dari proses pendidikan Islam, sebagai perwujudan karakter insan kamil yaitu antara ma'rifatullah, mardhatillah dan 'ubudiyah menjadi satu kesatuan yang tidak bertentangan, sehingga proses pendidikan Islam sejatinya adalah menghasilkan manusia yang memiliki 'ubudiyah yang baik kepada Allah dalam bingkai ma'rifatullah, mardhatillah sekaligus memiliki akhlak yang terpuji dalam hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.

Nilai-nilai insan kamil dalam tujuan pendidikan Islam merupakan ciri ideal seorang muslim, yang senantiasa menebarkan keselamatan di muka bumi, menebarkan rahmat bagi semesta alam maka sudah barang tentu akan menghindari dirinya dari segala bentuk kontroversi, pertentangan, dan perpecahan, ciri ideal muslim yang seperti ini sangat sejalan dengan nilai-nilai dari pendidikan multikultural yakni menghargai, menerima, menghormati keberagaman, menegakkan keadilan, toleransi dan kebersamaan.

3. Analisa terkait tujuan akhir pendidikan Islam

Tujuan akhir dan tertinggi dalam pendidikan Islam tentu sangat ideal dan bersifat universal dan mutlak, mengingat tujuan tersebut identik dengan tujuan diciptakannya manusia, Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia beribadah/menghamba kepada Allah (ketundukkan secara total kepada Allah) dalam arti yang seluas-luasnya termasuk di dalamnya menjadi khalifah di bumi. Tujuan tersebut dapat juga disebut dengan insan kamil (sempurna). Insan kamil adalah manusia yang seluruh potensinya berkembang secara optimal, yakni potensi intelektual ('aql), spiritual, dan keyakinan (qalb), rasa-karsa (nafs) dan ketrampilan (jismiyah) ke arah nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai agama.

Dengan perkembangan yang optimal seluruh potensi manusia, maka manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah. Tujuan tersebut sebangun dengan tujuan manusia di ciptakan yakni menjadi hamba ('ibad) yang shaleh yang menghambakan diri kepada-Nya dalam arti yang seluas-luasnya dan termasuk di dalamnya menjadi khalifah. Aspek beribadah kepada-Nyatidak hanya terbatas pada aspek hubungan yang baik manusia secara vertikal kepada Allah akan tetapi juga termasuk hubungan baik (harmonis) dengan sesamanya dan hubungan baik dengan makhluk lain.

Tujuan pendidikan Islam yang ideal ini tentu sangat sejalan dengan konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural karena pada hakikatnya manusia secara instink dan naluri (fitrah) dan sebagai

mahluk sosial tentu sangat mencintai kedamaian, keharmonisan, kesetaraan. Kemerdekaan, dan penghargaan serta toleransi terhadap perbedaan, sedangkan keberagaman dan perbedaan baik secara bentuk fisik, budaya, bahasa, jenis kelamin, status sosial bahkan agama/keyakinan adalah karunia Tuhan yang harus di terima dan di syukuri. Oleh karena itu konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam ini seharusnya dalam proses pendidikannya tidak cukup pada sebatas konsep keilmuan saja akan tetapi dalam penerapan maupun aplikasinya melahirkan sikap dan karakter yang melekat pada diri setiap peserta didik.

F. Relevansi Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dari penjelasan di atas apabila disusun dalam bentuk matrik/bagan maka akan secara mudah dipahami mengenai relevansi antara konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam. Matrik/bagan dimaksud adalah sebagai berikut :

Konsep dan nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Pendidikan Islam
1. Secara konseptual bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang memiliki perspektif untuk mengakui realitas, politik, sosial,	1. Dalam pendidikan Islam secara konseptual dimaknai sebagai proses pendidikan yang dilakukan dalam upaya mengembangkan, mendorong,

<p>ekonomi, yang dialami oleh masing-masing individu, dalam pertemuan manusia yang kompleks, dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualiatas, gender, etnisitas, agama, sttus sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian lain dalam proses pendidikan. Dengan kata lain bahwa ruang pendidikan multikultural sebagai media transformasi(transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme berupa penghormatan, penghargaan, dan toleransi atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.</p>	<p>serta membimbing tingkah laku manusia, baik secara individu maupun sosial, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik secara spiritual, intelektual, berakhlakul karimah dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.</p>
<p>2.Nilai-nilai pendidikan multikultural seperti berupa menghargai, menerima, toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kedamaian, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman</p>	<p>2.Nilai-nilai sentral pendidikan Islam menurut pendapat Syaikh An-Nawawi yaitu : nilai ma'rifatullah, mardhatillah, nilai amal sholeh, nilai rasa cinta terhadap ilmu dan cinta kasih terhadap sesama, nilai kejujuran, nilai professional, nilai tawadhuk (rendah hati), nilai sabar, nilai keteladanan, nilai syukur, nilai husnudzan (selalu berpikir positif), nilai</p>

	<p>takzim (memberi hormat/ pernyataan hormat),¹⁰⁹ nilai-nilai tersebut adalah merupakan bentuk karakter dari proses pendidikan Islam, sebagai perwujudan karakter insan kamil yaitu antara ma'rifatullah, mardhatillah dan 'ubudiyah menjadi satu kesatuan yang tidak bertentangan, sehingga proses pendidikan Islam sejatinya adalah menghasilkan manusia yang memiliki ubudiyah yang baik kepada Allah dalam bingkai ma'rifatullah, mardhatillah sekaligus memiliki akhlak yang terpuji dalam hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.</p>
<p>3. Tujuan pendidikan yang ideal ini tentu sangat sejalan dengan konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural karena pada hakikatnya manusia secara instink dan naluri (fitrah) dan sebagai makhluk sosial tentu sangat mencintai kedamaian, keharmonisan,</p>	<p>3. Tujuan akhir dan tertinggi dalam pendidikan Islam tentu sangat ideal dan bersifat universal dan mutlak, mengingat tujuan tersebut identik dengan tujuan diciptakannya manusia, Oleh karena itu tujuan akhir</p>

¹⁰⁹Maragustam, *mahaguru sejati*hlm 157-164

kesetaraan. Kemerdekaan, dan penghargaan serta toleransi terhadap perbedaan, sedangkan keberagaman dan perbedaan baik secara bentuk fisik, budaya, bahasa, jenis kelamin, status sosial bahkan agama/keyakinan adalah karunia Tuhan yang harus di terima dan di syukuri. Oleh karena itu konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam ini seharusnya dalam proses pendidikannya tidak cukup pada sebatas konsep keilmuan saja akan tetapi dalam penerapan maupun aplikasinya melahirkan sikap dan karakter yang melekat pada diri setiap peserta didik.

pendidikan Islam adalah menjadikan manusia beribadah/menghamba kepada Allah (ketundukkan secara total kepada Allah) dalam arti yang seluas-luasnya termasuk didalamnya menjadi khalifah di bumi, tujuan tersebut dapat juga disebut dengan insan kamil (sempurna). Insan kamil adalah manusia yang seluruh potensinya berkembang secara optimal, yakni potensi intelektual ('aql), spiritual, dan keyakinan (qalb), rasa-karsa (nafs) dan ketrampilan (jismiyah) kearah nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai agama. Dengan perkembangan yang optimal seluruh potensi manusia, maka manusia dapat menjalankan fungsinyasebagai hamba dan khalifah. Tujuan tersebut sebangun dengan tujuan manusia di ciptakanyakni menjadi hamba ('ibad) yang shaleh yang menghambakan diri kepada-Nya dalam arti yang seluas-luasnya dan termasuk didalamnya menjadi khalifah. Aspek beribadah kepada-Nya tidak

	hanya terbatas pada aspek hubungan yang baik manusia secara vertical kepada Allah akan tetapi juga termasuk hubungan baik (harmonis) dengan sesamanya dan hubungan baik dengan makhluk lain.
--	--

Dengan demikian kesimpulan dari kajian tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan tentang nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural yang secara konseptual merupakan sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai nilai kesamaan, keadilan, kebebasan, kemerdekaan, kesetaraan, kemanusiaan, kedamaian dan penghormatan terhadap keberagaman sejalan dengan konsep pendidikan Islam yaitu sebagai sebuah proses pengembangan potensi

manusia menjadi pribadi yang ideal secara spriritual, intelektual dan berakhlakul karimah terhadap sesama.

2. Nilai-nilai multikultural adalah pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yakni ma'rifatullah, mardhatillah, nilai amal sholeh, rasa cinta terhadap ilmu dan cinta kasih terhadap sesame, jujur, professional,tawadhuk, sabar, keteladanan, syukur, husnudzan, takzim.
3. Relevansi antara konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan Insan kamil yang tidak hanya ideal dari sisi spiritual (bertaqwa) inteletual, namun juga berakhlakul karimah sehingga dia tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan Allah namun juga berhubungan baik/harmonis dengan sesama manusia tentunya sejalan dengan fitrah manusia yang mencintai kedamaian, keharmonisan, kesetaraan, kebahagiaan yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

B. Saran-saran

1. Konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat ideal untuk diterapkan dalam system pendidikan di Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural , dimana persoalan multikultural ini sangat berpotensi memunculkan konflik keberagaman.
2. Meskipun sudah masuk dalam bagian UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, namun dalam aplikasinya pada system pendidikan di Indonesia masih

belum maksimal, oleh karenanya pendidikan multikultural baru sebatas keilmuan saja belum sampai pada pembentukan karakter peserta didiknya.

3. Munculnya konflik akibat persoalan multikultural yang terjadi di Indonesia hendaknya segera di selesaikan dengan jalan musyawarah dan adil, dan perlu dibuat regulasi yang tepat untuk meminimalisir penyebab munculnya konflik tersebut, serta meningkatkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2002, *Identitas Dan Krisis Budaya : Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam makalah yang disampaikan pada simposium internasional *jurnal Antropologi Indonesia ke-3*, membangun kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika : menuju masyarakat multikultural, 16-19 juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Ainurrofiq, Dawam, 2003, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Ahmat, Nurkholis, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pemikiran Ir. Soekarno*, Tesis Program Pasca sarjana, Surakarta : IAIN Fakultas Tarbiyah Surakarta, 2017.
- Abdul, Mujib, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (telaah buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014)*, Tesis Program Pasca sarjana, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015.

- Anisatul, Faiqoh, *Implementasi pendidikan multikultural mata pelajaran PPKN tema ekosistem kls V a MI Negeri Sumurejo Kec.gunungpati kota Semarang*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister StudyIslam, Semarang : UIN Walisongo, 2017.
- A.Hakim, Bashori, 2004, *Kasus Kerusuhan Satu Tujuh Satu di Kota Mataram NTB tahun 2000 Departemen Agama RI*: Puslitbang kehidupan.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Inklusif dan Multikultural*,(Yogyakarta : Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol I, nomor I, Juni 2012).
- Betik, Silviana, *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, Tesis Program Pasca sarjana, Tulungagung : IAIN Tulungagung ,2018.
- Barryvan Driel,"Intercultural Education,"dalam http://www.minorityrights.org/Outsiders/outsider_article.asp?ID=17Lihat UNESCO," Inclusive Education," dalam [http:// portal unesco.org/education/en/ev.php-URL_ID=12078&URL_DO=DO_PRINTPA](http://portal.unesco.org/education/en/ev.php-URL_ID=12078&URL_DO=DO_PRINTPA)
- Basri, Hasan, 2017, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*,Tesis Program Magister Study Islam, Semarang : UIN Walisongo Semarang
- Banks, A. James, 1997, *Multicultural Education : Characteritics and Goals, America* : Allyn and Bacon.
- Banks, A. James & Cherry A.McGee Bank, 1989, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, Boston : Allyn and Bacon.
- Banks, A. James & Ambrosio John, 2001, *Multicultural Education dalam hhandbook of Recearchon multicultural Education*, San francisco : Josey-Bass.
- Direktorat pendidikan Islam pada sekolah. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, Jakarta, Departemen Agama ,2009
- Dyah, Herlinawati,*Konsep pendidikan Multikultural H.A R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*,Tesis Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : UIN Suka Yogyakarta, 2017.
- Enciclopedia of Wikipedia," American civil Rights Movement (1955-1968)", dalam http://en.wikipedia.org/wiki/American_civil_Rights_movements.

Lebih jauh tentang hal ini, lihat juga Paul C Gorski, "A Brief History of Multicultural Education," dipublikasikan pada 1999, dalam http://www.edchange.org/multicultural/papers/edchange_history.html.

Fethi, Mansouri & Anna Trembath: *Multicultural Education and Racism : the case of Arab-Australian Students in Contemporary Australia*, dalam *International Education Journal*, 2005.6(4), 519-529, ISSN 1443-1475.

Fredrick, J. Baker, "Multicultural Versus Global education: Why not Two Sides of the same coin?". Dalam <http://www.csupomona.edu/-jis/1999/baker.pdf>.

Francisco, Hidalgo, "Multicultural education Landscape for Reform in the Twenty-first Century, dalam <http://education.nmsu.edu/faculty/ci/ruchaves/publications/8multicultural%20education.pdf>,

Fillion, Sharon E., "Multicultural Curriculum" dalam <http://www.txstate.edu/edphd/PDF/multicultural/pdf>

Giddens, Anthony, 1977, *Studies in Social Structure and Political Theory*, London : Hutchinson & co publishers Ltd.

Husaini, Usman & Purnomo S. Akbar, 2001, *Metodologi penelitian Sosial*, cetakan ke 4 Jakarta: Bumi Aksara.

H.A.R. Tilaar, 2004, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo.

James, A. Bank, 1994, *An Introduction to Multicultural Education*, Boston : Allyn and Bacon.

Kurniawan, Syamsul, 2017, "Filsafat Pendidikan Islam", Malang: Madani

Larry, Miller, *Bringing The Civil Right Movement into the Classroom* (Milwaukee : SNCC Press, 2003)

L.H. Ekstrand, *Multicultural Education*, dalam Lawrence J. Saha. *International Encyclopedia of the Sociology of Education* (New York : Pergamon, 1997)

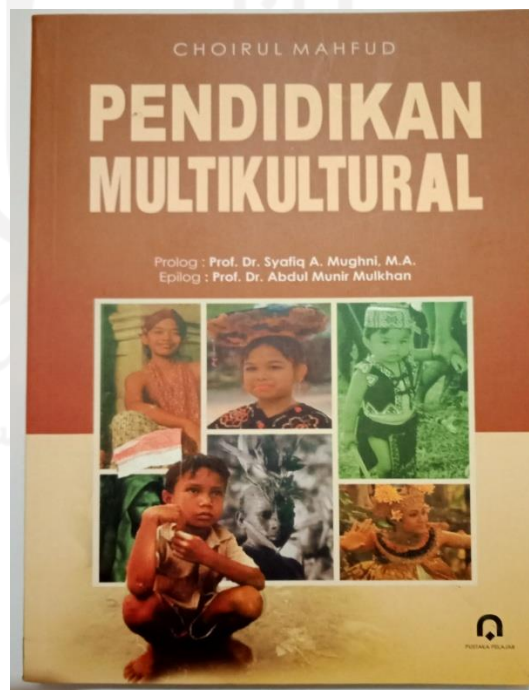
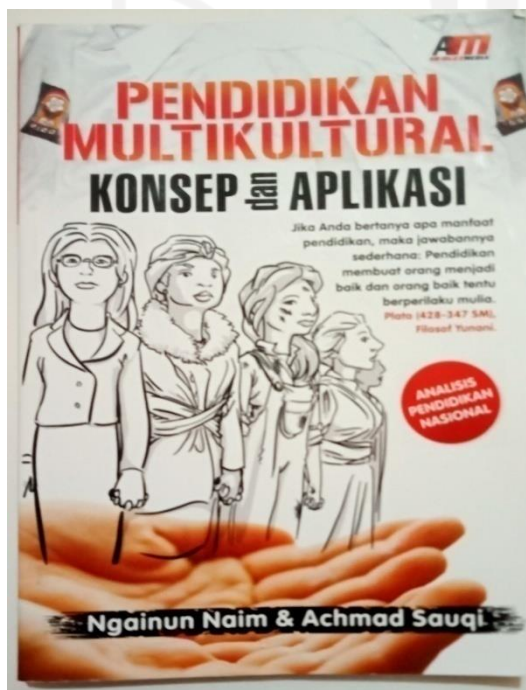
Luc, Reychler, *Challenges of Peace Research*, *International Journal of Peace Studies*, volume 11, no 1 spring/summer, 2006.

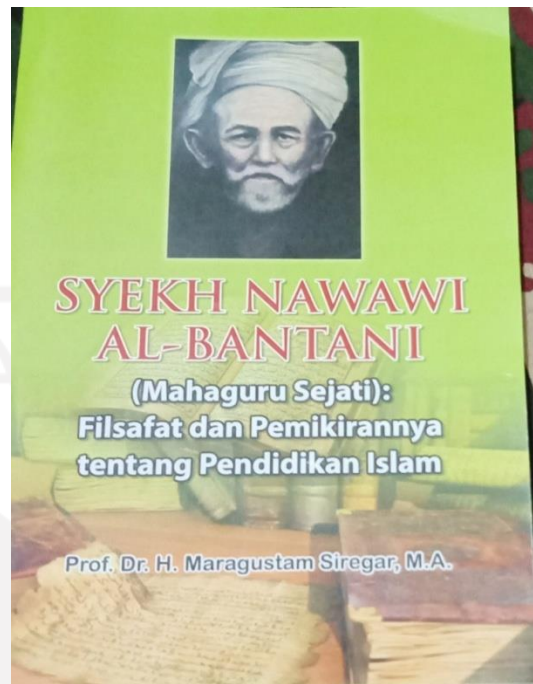
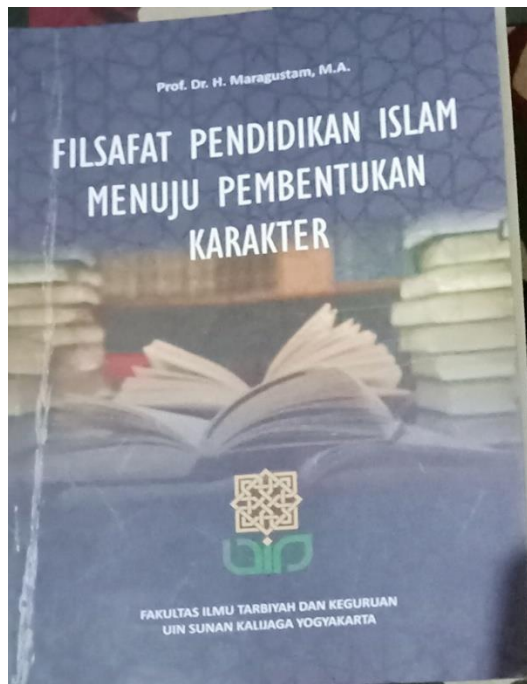
Muhaemin et.al, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam , Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Nata, Abuddin, “*Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*”,.....
- Noer Azhari, 2001, *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama*, Yogyakarta : Institut DIAN/interfidei.
- Okta Nur Hadicahyono:*Pendidikan Multikultural di Indonesia : Analisis Sinkronis dan Diakronis*,Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 no 1, hlm 105-115, diakses pada hari Rabu tanggal 23-10-2019, pukul 11.00 WIB.
- Ruriko Okada: *Multicultural Education in Japan : What can Japan Learn from multicultural Australia?*,dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html>
- Rohmi, Suprapti, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan IGunungkidul*,Tesis Program Pasca Sarjana, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta,2018.
- Rustam, Ibrahim: *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam disebutkan bahwa Pendidikan*” Kudus : Jurnal Ad-Diin IAIN Kudus 2017
- Siregar, Maragustam, 2020, “*Syekh Nawawi Al-Bantani (Mahaguru Sejati) : Filsafat dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*, Jogjakarta: UIN Suknan Kalijaga, 2020
- Siregar, Maragustam, 2020, “*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*”, Yogyakarta, FITK UIN Suka, 2020
- Sartono,1992, *Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Steven, Vertovec:*Multicultural Policies and Modes of Citizenship in European Cities*, dalam International for Social Scinces, volume 156, June 1998.
- Sigrid, Luchternberg,*Challenges to multicultural Education in the 21 century*,dipresentasikan pada konferensi tentang, *the challenges of Immigration and Integration in the European Union and Australia*, 18-20 february 2003, University of Sydney.
- Susan Chou Allender:*Australia’s Migrants and Refugees : Opening the Door to Lifelong Learning*, dalam [http://www.ed.gov/pubs/How Adultslearn/Allender.doc](http://www.ed.gov/pubs/How_Adultslearn/Allender.doc).

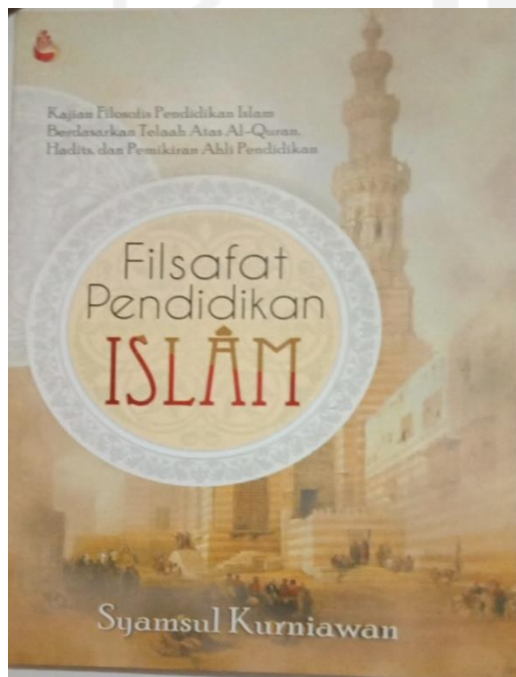
- Suparta, Mundzier, 2008, *Islamic Multicultural Educations Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta : Al Ghazali center.
- Sadzali, Munawir, 1997, *Penegakkan HAM dan Pluralisme Agama (tinjauan konseptual)*, Surabaya : Pusat Kajian strategi dan kebijakan (PKSK).
- TH, Sumartana, dkk(eds), 2001,*Plurarisme konflik dan pendidikan Agama di Indonesia*,Yogyakarta : Institut DIAN/interfidei.
- Tri, Budi Hastuti, *Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar*,Tesis Program Pasca SarjanaManagemenPendidikan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2015.
- Titin, Nur Afidah:*Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural (Studi Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Journal Contentstudent-research.umm.ac.id .dikutip pada hari senin tanggal 28-10-2019,at 14.25 WIB.
- Thayyib, Anshari (eds),*HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya : Pusat kajian strategi dan kebijakan (PKSK),1997
- Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya,Yogyakarta : Media Wacana, 2003.
- Wilson.J.Gonzales-Espada: *Multicultural Education: Helping All Student Succeed in Science*, dalam journal of literacy Trough science, volume 3(12).

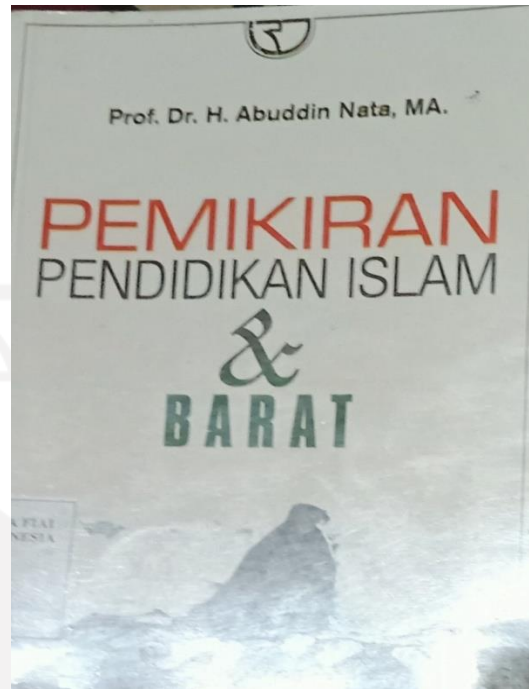
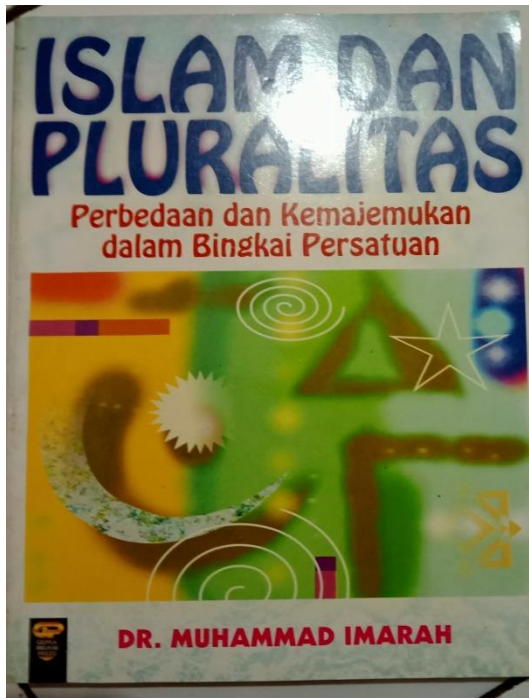
LAMPIRAN 1





LAMPIRAN 2







FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 18/Perpus/MIAI/II/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ani Muzayaroh
Nomor Induk Mahasiswa : 19913030
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Mudhofar Akhwan, MA
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DLM ISLAM DAN RELEVANSI NYA DG MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **14 (empat belas persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Februari 2021
Kaprosdi MIAI



Dr. Junanah, MIS

TENTANG PENULIS

A. Data Penulis :

Nama : Ani Muzayaroh, S.Ag.
NIM : 19913030
Tempat tanggal lahir : Cilacap, 01 Maret 1973
Pekerjaan : ASN Kementerian Agama
Alamat : Griya Tamansari II Srimartani Piyungan Bantul
Motto : Yassir wa laa tu'assir

B. Data Keluarga :

Nama suami : Jafar Arifin, S.Ag.,MA
Tempat tanggal lahir : Cilacap, 19 Mei 1972
Pekerjaan : ASN Kementerian Agama
Alamat : Griya Tamansari II Srimartani Piyungan Bantul
Anak : 1. Muhammad Arif Muzayar
2. Ahmad Faqih Muzakki
3. Chalisa Amalia

C. Data Orang Tua :

Nama Ayah : Mustofa Kamal (alm)
Nama Ibu : Mutamimatul Khuriyah
Alamat : Jalan Nusa Indah, Maoslor, Maos, Cilacap, Jawa Tengah

D. Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri V Maoslor Maos Cilacap lulus tahun 1985
2. MTS N Bau-Bau Kab. Buton Sulawesi Tenggara lulus tahun 1988
3. MAN I Bau-Bau Kab. Buton Sulawesi Tenggara lulus tahun 1991
4. IAIN Walisongo Fak Tarbiyah Purwokerto Jawa Tengah lulus tahun 1997

Yogyakarta, Pebruari 2021



Ani Muzayaroh, S.Ag

